



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**SIMBOL RASISME DALAM FILM THE GREAT
DEBATERS
(Analisis Semiotika Model Roland Barthes)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh:

Mohammad Miftahul Ahyar
NIM. B76215093

Dosen Pembimbing:

Dr. Ali Nurdin, S.Ag. M.Si
NIP. 197106021998031001

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2019**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Mohammad Miftahul Ahyar
Nim : B76215093
Prodi : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Sunan Giri 13 R Kebomas Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil kerja saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas kerja orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 13 Desember 2019

Yang Menyatakan



Mohammad Miftahul Ahyar

NIM B76215093

**LEMBAR PENGESAHAN PERSETUJUAN SIDANG
SKRIPSI**

Skripsi oleh :

NAMA : Mohammad Miftahul Ahyar

NIM : B76215093

**JUDUL : SIMBOL RASISME DALAM FILM
THE GREAT DEBATERS (Analisis Semiotika
Model Roland Barthes)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk dijalankan.

Surabaya, 16 Desember 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Ali Nurdin, S.Ag. M.Si
NIP. 197106021998031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

SIMBOL RASISME DALAM FILM THE GREAT
DEBATERS (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

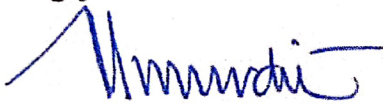
SKRIPSI

Disusun Oleh
Mohammad Miftahul Ahyar
B76215093

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 16 Desember 2019

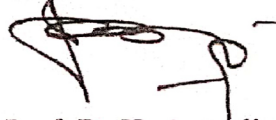
Tim Penguji

Penguji I



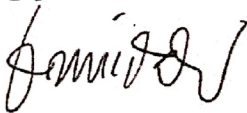
Dr. Ali Nurdin, S.Ag. M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji II



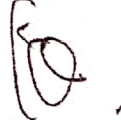
Prof. Dr.H. Aswadi, M.Ag.
NIP.196004121994031001

Penguji III



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP. 197312171998032002

Penguji IV



Dr. Nikmah Hadiati Salisah,
S.Ip, M.Si
NIP. 197301141999032004



Surabaya, 16 Desember 2019

Jezan,

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196311251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOHAMMAD MIFTAHUL AHYAR
NIM : B76215093
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : ahyarm8@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

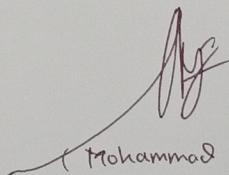
.....
.....
.....
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Januari 2020

Penulis


(Mohammad Miftahul A)

ABSTRAK

Mohammad Miftahul Ahyar B76215093, 2019.
Simbol Rasisme Dalam Film The Great Debaters
(Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

Kata kunci: *simbol, makna, dan rasialisme*

Penelitian ini memiliki rumusan masalah, yang pertama apa simbol rasisme dalam film The Great Debaters dan yang kedua adalah apa makna symbol rasisme dalam film the Great Debaters. Dari rumusan tersebut dihasilkan temuan penelitian yaitu pembatasan fasilitas negara yang didapatkan orang-orang kulit hitam, diremehkannya dalam perlakuan hukum, pemberian label ‘warga kelas 2’, kekerasan fisik dan psikis.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan symbol dan makna dalam film The Great Debaters. Simbol adalah tanda indrawi, barang atau tindakan, yang menyatakan realita lain di luar dirinya. Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Makna terbagi menjadi dua yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotatif merupakan makna dasar suatu kata sedangkan makna konotatif adalah makna kias. Sementara itu, rasisme adalah suatu tindakan yang mempunyai arti ketidak sukaan terhadap sesuatu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kritis. Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan pengamatan langsung terhadap film The Great Debaters. Film yang berlatar tahun 1930 ini sangat kuat dibumbui isu keterpurukan ekonomi Amerika apalagi isu tentang rasisme.

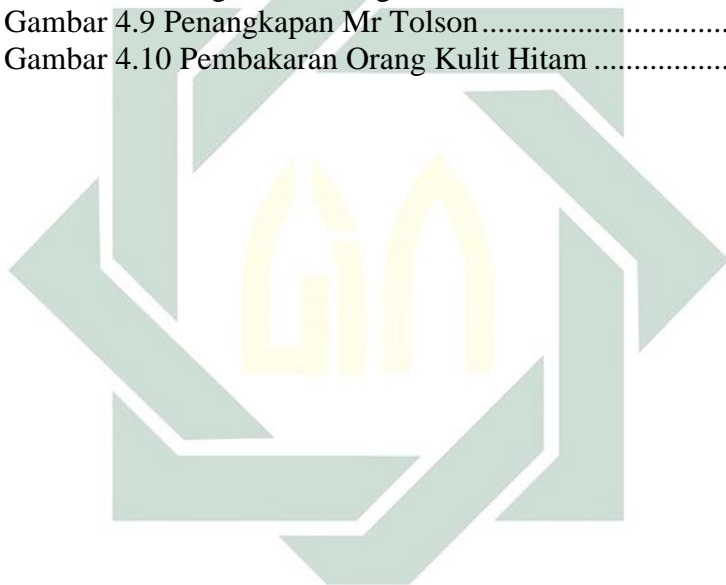
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Kerangka Pikir Penelitian	13
BAB II. KAJIAN TEORITIS	
A. Kajian Pustaka	18
1. Simbol.....	18
2. Makna	27
3. Rasisme.....	28
4. Film.....	30
5. Sejarah Rasisme di Amerika	39
6. Semiotik.....	44
7. Semiotika Model Roland Barthes.....	48
B. Kajian Teori	52
1. Teori Interaksi Simbolik.....	52
C. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	57
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	64
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
2. Unit Analisis	66

3. Jenis dan Sumber data	66
4. Tahap-tahap Penelitian	66
5. Teknik Pengumpulan Data	68
6. Teknik Analisis Data	68
B. Sistematika Pembahasan	70
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Profil Data	72
1. Profil Film The Great Debaters	72
2. Tokoh Dalam Film The Great Debaters	74
3. Sinopsis.....	75
4. Produksi Film	77
B. Deskripsi Data Penelitian.....	79
C. Makna.....	95
D. Temuan Penelitian.....	95
E. Konfirmasi Temuan Data dengan Teori	109
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	112
B. Rekomendasi.....	113
C. Keterbatasan Penelitian.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	xiv
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Wanita Kulit Hitam Berdiri Di Samping Kursi	79
Gambar 4.2	Penjelasan Mr. Tolson Tentang Akte	80
Gambar 4.3	Pandangan Sinis Anak Kecil	81
Gambar 4.4	Orang Kulit Putih Menjatuhkan Cek	82
Gambar 4.5	Penyergapan Texas Ranger	84
Gambar 4.6	Penjelasan Mr. Tolson	85
Gambar 4.7	Cemoohan Orang Kulit Putih	87
Gambar 4.8	Pengakuan Orang Kulit Putih	89
Gambar 4.9	Penangkapan Mr Tolson	91
Gambar 4.10	Pembakaran Orang Kulit Hitam	94



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Penelitian	17
Tabel 2.1 Semiotika Model Rolland Barthes	52
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	57
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	59
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu	60
Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu	61
Tabel 2.6 Penelitian Terdahulu	62
Tabel 3.1 Semiotika Model Rolland Barthes	69
Tabel 4.1 Pembatasan Fasilitas	79
Tabel 4.2 Pembatasan Hukum	80
Tabel 4.3 Sikap Benci	81
Tabel 4.4 Anggapan Warga Kelas Dua	82
Tabel 4.5 Pembatas Komunikasi	84
Tabel 4.6 Fakta Pendidikan Terdahulu	85
Tabel 4.7 Anggapan Yang Kurang Mengenakkan	87
Tabel 4.8 Fakta Pengakuan	89
Tabel 4.9 Ketidakadilan Hukum	91
Tabel 4.10 Kekerasan Orang Kulit Putih	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman teknologi yang maju sekarang ini, masyarakat bisa dengan mudah mendapatkan informasi dengan hanya ponsel genggam. Media pun mulai berkembang, tidak hanya menyediakan informasi, tapi juga hiburan. Sehingga dengan berkembangnya media, banyak sekali bidang yang dengan mudah menjadi konsumsi publik, seperti buku, musik, film, dan sebagainya.

Di antara banyak media yang ada, film merupakan bidang yang paling menarik dan populer diantaranya. Karena di dalamnya mengandung audio dan visual. Dimana pembuat film bisa bebas mencurahkan pesan yang ingin ia sampaikan, sehingga penonton film tersebut juga langsung bisa menangkap pesan yang disampaikan pembuat film sesuai dengan yang diinginkan. Jadi peneliti tidak perlu repot-repot membaca (buku) atau harus menganalisis seperti mendengarkan radio, karena film sudah mencakup keduanya, peneliti hanya perlu menonton dan menangkap pesannya saja. Film memungkinkan peneliti saling mengaitkan cerita kriminal, kejadian misterius, romantika dan seks, serta banyak hal lain yang membentuk realitas sosial peneliti melalui mata kamera yang selalu menyelidik.²

Film merupakan bidang yang cocok sebagai sarana pemberi informasi, pengertian, opini, hingga perasaan. Karena ketika peneliti menonton film, terkadang peneliti dipaksa untuk menjadi sang pemeran

² Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 158.

utama. Sehingga peneliti bisa mengerti latar belakangnya, opininya, pemikirannya hingga perasaan sang pemeran utama tersebut. Alhasil peneliti bisa langsung merasakan apa yang dirasakan pemeran dalam film itu, entah ia sedang bahagia, sedih, marah dan sebagainya. Sehingga tak tersanggahkan lagi, bahwa film merupakan bidang yang mujarab untuk menyampaikan pesan secara masal. Dalam menggabungkan citra, narasi, dan musik, film menciptakan representasi yang termasuk paling hebat yang pernah diciptakan oleh kecerdasan manusia.³

Dalam film bisa mengkonstruksi pemikiran atau pengertian yang sudah lama dipegangteguh sang penonton menjadi berubah, lewat persepsi yang berbeda. Jadi film juga bisa menjadi jembatan bagi masyarakat, bahwa dalam dunia ini banyak sekali sudut pandang dan orang-orang yang berbeda. Sehingga rasa toleransi yang menonton menjadi lebih tinggi dan tidak mudah memandang remeh orang lain.

Mengkaji dunia perfilman dari kacamata disiplin komunikasi adalah usaha untuk melihat film dalam potensinya untuk dijadikan media komunikasi yang efektif, karena kemampuannya memadukan setidaknya dua teknologi media sekaligus yaitu pandang dan dengar (audio & visual). Meskipun film sebagai penemuan teknologi baru telah muncul pada akhir abad kesembilan belas, tetapi apa yang dapat diberikannya sebenarnya tidak terlalu baru dilihat dari segi isi atau fungsi. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada

³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 136.

masyarakat umum.⁴ Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.⁵ Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Dengan berbagai eksperimen dan melihat fenomena sepenelir, peneliti ingin mencari tahu simbol yang disampaikan sutradara melalui film yang dibuat. Karena film tidak hanya dimaknai sebagai karya seni, akan tetapi oleh Tuner lebih dimaknai sebagai praktik sosial, serta Jowett dan Linton memaknai sebagai komunikasi massa.⁶

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.⁷ *The Great Debaters* adalah film drama biografi Amerika 2007 yang disutradarai dan dibintangi Denzel Washington. Hal ini didasarkan pada sebuah artikel yang ditulis tentang tim debat Wiley College oleh Tony Scherman untuk edisi tahun 1997 tentang *American Legacy*.

⁴ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga, 1996, hlm: 13

⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 127

⁶ Eriyanto, *Pengantar Analisis Teks Media*, Cetakan ke-2, Yogyakarta: LKiS, 2003, hlm. 11

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 127

Film ini dibintangi oleh Forest Whitaker, Kimberly Elise, Nate Parker, Gina Ravera, Jermaine Williams dan Jurnee Smollett. Skenarionya ditulis oleh Robert Eisele. Film ini dirilis di bioskop pada tanggal 25 Desember 2007. Berdasarkan kisah nyata, plot tersebut berkisar pada upaya debat pelatih Melvin B. Tolson (Denzel Washington) di Wiley College, sebuah National Black College, untuk menempatkan timnya sejajar dengan orang kulit putih di Amerika Selatan selama tahun 1930an, ketika Hukum Jim Crow umum dan massa lynch adalah ketakutan bagi orang kulit hitam. Dalam film tersebut, tim Wiley akhirnya berhasil sampai pada titik di mana mereka mampu memperdebatkan Harvard University. Ini adalah tim debat tahunan ke-47 mereka.

Film ini juga membahas konstruksi sosial di Texas selama Great Depression termasuk tidak hanya penghinaan sehari-hari dan penderitaan orang-orang Amerika Afrika, tetapi juga sebuah hukuman mati. Yang juga digambarkan adalah James L. Farmer, Jr. (Denzel Whitaker), yang pada usia 14 tahun, berada di tim debat Wiley setelah menyelesaikan sekolah menengah atas (dan yang kemudian menemukan C.O.R.E., Congress of Racial Equality). Menurut Chronicle Houston, karakter lain yang tergambar dalam tim, Samantha Booke, didasarkan pada individu sebenarnya Henrietta Bell Wells, satu-satunya anggota wanita dari tim debat tahun 1930 dari Wiley College yang berpartisipasi dalam debat antar ras perguruan tinggi pertama di Amerika Serikat. Wells juga kebetulan adalah penyair Afrika Amerika kecil yang makalahnya bertempat di Perpustakaan Kongres. Garis kunci dialog yang digunakan beberapa kali adalah narasumber terkenal Agustinus dari Hippo: "Hukum yang tidak adil

bukanlah hukum sama sekali." ⁸ Disini penulis ingin menemukan simbol rasisme dalam film *The Great Debaters*. Simbol sendiri merupakan suatu lambang yang digunakan sebagai pengirim pesan atau keyakinan yang telah dianutnya dan juga mempunyai makna tertentu.

Diskriminasi alias pembedaan perlakuan adalah tindakan yang tidak adil, entah itu pembedaan warna kulit, ras, maupun gender. Karena semua manusia memiliki Hak Asasi Manusia yang sama. Rhona K.M. Smith menyebutkan bahwa prinsip hak asasi manusia ada tiga, yaitu, kesetaraan, non-diskriminasi, dan kewajiban positif setiap negara.

Dalam catatan sejarah dunia, negara-negara di belahan barat sempat menghadapi masa yang sulit karena adanya diskriminasi ras berdasarkan warna kulit. Bagi penduduk yang memiliki warna kulit hitam akan diperlakukan tidak adil dan sering dijadikan budak. Meski saat ini, perbudakan orang hitam sudah tidak terjadi, tapi diskriminasi dalam bentuk lain masih terjadi, dan dilakukan oleh orang-orang yang belum mengkonstruksi pemikirannya. Mereka menganggap mereka ialah ras atau kaum tertinggi, bibit paling unggul dan meremehkan ras atau kaum yang lain.

Bahkan diskriminasi dengan bentuk yang lebih kecil juga sering terjadi, entah itu diskriminasi gender, warna kulit ataupun ras. Rosa Parks (1913-2005), aktivis hak asasi manusia Afro-Amerika. Nama Rosa Parks mulai dikenal ketika, ia dengan tegas menolak mematuhi perintah sopir bus James Blake untuk memberikan kursinya agar ruangan hanya untuk penumpang kulit putih. Kejadian ini, kemudian mengundang reaksi keras dari warga Afro–Amerika dengan melakukan aksi boikot

⁸ <https://sinarasiapos.wordpress.com/2014/10/20/sinopsis-the-great-debaters-2007/> Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 09.33 WIB

sukses selama setahun yang dipimpin oleh Pdt Dr. Martin Luther King, Jr, di Montgomery, Alabama, Amerika Serikat untuk menentang “diskriminasi rasial”. Dikarenakan sering terjadinya tindakan diskriminasi, maka muncullah berbagai gerakan sosial di seluruh dunia yang menentanginya. Di antaranya gerakan keagamaan, gerakan anti *apartheid*, feminisme, gerakan politik, gerakan keagamaan, dan gerakan sosial lainnya.

Isu mengenai ras sampai saat ini masih menjadi suatu topik menarik untuk dibahas. Dimana kulit putih selalu menganggap mereka adalah kaum superior, kaum yang paling unggul nilainya dibandingkan dengan kulit hitam. Isu mengenai ras pun sampai pada tema film. Dengan banyaknya film yang mengangkat tema mengenai rasisme, peneliti melihat bahwa film *The Great Debaters* adalah karya film yang cukup berani dalam mengungkap rasisme yang terjadi di Amerika Serikat, sehingga penulis memutuskan untuk memilih film *The Great Debaters* sebagai objek dari penulisan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja simbol rasisme dalam film *The Great Debaters* analisis model Roland Barthes?
2. Apa saja makna yang terkandung dalam simbol rasisme di film *The Great Debaters* analisis model Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan simbol rasisme dalam film *The Great Debaters* analisis model Roland Barthes.

2. Untuk memahami dan mendeskripsikan apa makna dari simbol rasisme yang ada pada film *The Great Debaters* analisis model Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis. Sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan menjadi sebuah wadah untuk mempertajam daya berfikir kritis dalam menghadapi observasi dimasyarakat luas mengenai simbol rasisme terutama pada film *The Great Debaters*. Sehingga ketika semua orang sudah memahami tentang simbol rasisme itu seperti apa, maka sangat kecil terjadi deskriminasi terhadap kasus rasisme.

Dan di harapkan dapat memberikan kontribusi baru yang lebih inovatif dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pelaku praktisi. Sebagai peningkatan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serat ilmu pengetahuan tentang film. Dalam penelitian ini diharapkan bagi pembaca bisa lebih tahu untuk bagaimana peneliti semua bisa mencegah atas kegiatan rasisme.

Serta dalam penelitian ini peneliti berharap semua orang yang membaca penelitian ini bisa lebih mengerti apa itu deskriminasi atas ras seseorang. Semua orang mempunyai hak masing-masing yang mana sudah diatur dalam perundangn-undangan. Dengan ini

diharapkan masyarakat luas lebih bisa saling bertoleransi dan saling menghargai.

E. Definisi Operasional

1. Simbol Rasisme

Simbol berasal dari bahasa Yunani *simbolon*, kata kerja: *ymbalein* yang berarti tanda pengenal yang menjelaskan dan mengaktualisasikan suatu perjumpaan dan kebersamaan yang didasarkan oleh suatu kewajiban atau perjanjian. Dapat juga dikatakan bahwa simbol adalah tanda indrawi, barang atau tindakan, yang menyatakan realita lain di luar dirinya. Simbol memiliki lingkup makna dan kandungan isi yang amat luas, karena itu merupakan sarana ulung untuk mengungkapkan sesuatu tentang Tuhan. Simbol berbeda dengan tanda. Simbol melibatkan emosi individu, gairah, keterlibatan dan kebersamaan⁹

Simbol, kata David K. Berlo adalah lambang yang memiliki suatu objek, sedangkan kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode.¹⁰

Simbol, menurut Robert Sibarani, mengutip pendapat van Zoest, adalah sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara arbitrer, konvensional, dan representative-interpretatif.¹¹

⁹Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004. Hal 43

¹⁰Ibid, hlm. 43

¹¹ Ibid, hlm. 42

Dalam arti Peircean, simbol didasarkan murni pada asosiasi konvensional. Pierce, simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang itu menandakan berdasarkan hukum, biasanya asosiasi ide-ide umum, yang beroperasi menyebabkan simbol harus ditafsirkan sebagai mengacu pada objek itu. Simbol terhubung dengan objeknya berdasarkan ide dari simbol menggunakan pikiran, tanpa mana tidak ada sambungan tersebut akan ada.¹²

Menurut Horton dan Hunt, ras adalah suatu kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya selain dalam segi ciri-ciri fisik bawaan, dalam banyak hal juga ditentukan oleh pengertian yang digunakan oleh masyarakat.¹³

Rasisme adalah suatu gagasan atau teori yang mengatakan bahwa kaitan kausal antara ciri-ciri jasmaniah yang diturunkan dan ciri-ciri tertentu dalam hal kepribadian, intelegensi, budaya atau gabungan dari semua itu, menimbulkan superioritas dari ras tertentu terhadap yang lain.¹⁴

Rasisme berasal dari dominasi dan menyediakan dasar pemikiran sosial dan filosofis pembenaran untuk merendahkan dan melakukan kekerasan terhadap orang berdasarkan warna. Banyaknya rasisme, dapat menunjukkan dua pribadi sikap dan kekuatan struktural. Bentuk-bentuk dari rasisme itu sendiri dapat merupakan kejadian brutal terbuka atau bahkan dapat tidak terlihat

¹² Daniel Chandler, *Semiotics; The Basics*, New York: Routledge, 2007, hlm. 39

¹³J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*, Cetakan ke-2, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 195

¹⁴ N. Daldjoeni, *Ras-ras Umat Manusia; Biogeografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991, hlm. 81

oleh institusional. Rasisme adalah suatu sistem penindasan untuk tujuan sosial. Di Amerika Serikat, tujuan asli rasisme untuk membenarkan perbudakan dan manfaat ekonomi yang besar.

Jadi, simbol rasisme adalah sesuatu yang menggambarkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan merendahkan dan melakukan kekerasan terhadap orang berdasarkan warna atau ciri-ciri fisik bawaan sejak lahir. Dan didalam film *The Great Debaters* bentuk simbol rasisme yang ditunjukkan banyak sekali, seperti tempat duduk yang dikhususkan untuk orang kulit putih, universitas yang umum yang untuk orang kulit putih saja. Simbol rasisme yang ada didalam film ini bisa berupa verbal ataupun non verbal.

2. Film *The Great Debaters*

The Great Debaters adalah film drama biografi Amerika 2007 yang disutradarai dan dibintangi Denzel Washington. Hal ini didasarkan pada sebuah artikel yang ditulis tentang tim debat Wiley College oleh Tony Scherman untuk edisi tahun 1997 tentang *American Legacy*.

Film ini dibintangi oleh Forest Whitaker, Kimberly Elise, Nate Parker, Gina Ravera, Jermaine Williams dan Jurnee Smollett. Skenarionya ditulis oleh Robert Eisele. Film ini dirilis di bioskop pada tanggal 25 Desember 2007. Berdasarkan kisah nyata, plot tersebut berkisar pada upaya debat pelatih Melvin B. Tolson (Denzel Washington) di Wiley College, sebuah National Black College, untuk menempatkan timnya sejajar dengan orang kulit putih di Amerika Selatan selama tahun 1930an, ketika Hukum Jim Crow umum dan massa lynch adalah ketakutan bagi orang kulit hitam. Dalam film tersebut, tim Wiley akhirnya berhasil sampai pada

titik di mana mereka mampu memperdebatkan Harvard University. Ini adalah tim debat tahunan ke-47 mereka.

Film ini juga membahas konstruksi sosial di Texas selama Great Depression termasuk tidak hanya penghinaan sehari-hari dan penderitaan orang-orang Amerika Afrika, tetapi juga sebuah hukuman mati. Yang juga digambarkan adalah James L. Farmer, Jr. (Denzel Whitaker), yang pada usia 14 tahun, berada di tim debat Wiley setelah menyelesaikan sekolah menengah atas (dan yang kemudian menemukan C.O.R.E., Congress of Racial Equality). Menurut Chronicle Houston, karakter lain yang tergambar dalam tim, Samantha Booke, didasarkan pada individu sebenarnya Henrietta Bell Wells, satu-satunya anggota wanita dari tim debat tahun 1930 dari Wiley College yang berpartisipasi dalam debat antar ras perguruan tinggi pertama di Amerika Serikat. Wells juga kebetulan adalah penyair Afrika Amerika kecil yang makalahnya bertempat di Perpustakaan Kongres.¹⁵ Garis kunci dialog yang digunakan beberapa kali adalah narasumber terkenal Agustinus dari Hippo: "Hukum yang tidak adil bukanlah hukum sama sekali."¹⁶ Disini penulis ingin menemukan simbol rasisme dalam film *The Great Debaters*. Simbol sendiri merupakan suatu lambang yang digunakan sebagai pengirim pesan atau keyakinan yang telah dianutnya dan juga mempunyai makna tertentu.

3. Model Roland Barthes

Pengkajian yang akan dilakukan terhadap analisis ini adalah dengan menggunakan teori semiotik

¹⁵ <https://azdidahlan.wordpress.com/2010/12/06/sebuah-analisis-film-the-great-debaters/> diakses tanggal 14 Oktober 2019 pukul 09.53 WIB

¹⁶ <https://sinarasiapos.wordpress.com/2014/10/20/sinopsis-the-great-debaters-2007/> Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 09.33 WIB

yang dikembangkan Roland Barthes. Teori semiotika Barthes dikembangkan dari teori penanda-pertanda yang dicetuskan Ferdinand de Saussure.¹⁷

Salah satu teori Saussure yang dikembangkan Barthes adalah signifikasi. Teori tersebut membicarakan dikotomi *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda), menurut Saussure, bahasa sebagai sebuah sistem tanda terdiri atas dua aspek yang tidak terpisahkan. *Signifier* adalah aspek formal atau bunyi, sedangkan *signified* adalah aspek makna atau konsep. Kesatuan diantara keduanya disebut tanda. Relasi tersebut menunjukkan bahwa jika citra akustis berubah, berubah pula konsepnya, demikian juga sebaliknya.¹⁸

Barthes membangun sistem kedua yang disebut dengan konotatif, yang didalam *Mytologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem tataran pertama. Makna denotatif bukanlah sesuatu yang bisa dipastikan dengan tepat. Makna ini adalah generalisasi. Detil-detilnya berbeda dari satu medium ke medium lainnya, tetapi kualitas umum yang terkait masih tetap ada.¹⁹

Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks-teks kreatif. Dan tentu saja, semua teks dan genre media massa didasarkan atas konotasi karena semuanya dirancang untuk membangkitkan makna yang signifikan secara budaya.²⁰

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik,*

dan Analisis Framing, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 93

¹⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 32

¹⁹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta : Jalasutra, 2010, hlm. 43

²⁰ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta : Jalasutra, 2010, hlm. 44

Konotasi itu cukup kuat karena membangkitkan perasaan dan persepsi tentang segala sesuatu.²¹

Bagi Barthes, mitos adalah sistem semiologis urutan kedua atau metabahasa. Mitos adalah bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama (penanda dan petanda) yang membentuk makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua pada makna mitologis konotatif.²²

Simbol rasisme yang ada pada film *the great debaters* ini mempunyai banyak makna yang baik tersirat ataupun tersurat. Peneliti menggunakan model Roland Barthes untuk mendeskripsikan apa saja makna yang ada dalam simbol-simbol tersebut., dengan memfokuskan pada penanda dan petanda terhadap objek-objek rasisme. Sehingga dalam penelitian ini bisa diketahui dengan lebih mudah makna dan simbol rasisme di film tersebut.

F. Kerangka Teori dan Penelitian

Kerangka diatas menggambarkan proses penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Proses penelitian pada kerangka ini ialah melihat realitas sosial masyarakat Amerika Afrika pada tahun 1930-an yang dituangkan oleh penulis naskah pada alur cerita film *The Great Debaters*. Kemudian dikaitkan dengan proses *decoding* yaitu peneliti menangkap makna pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang, dalam hal ini adegan-adegan dalam film *The Great Debaters*. Lambang-lambang, simbol-simbol adalah termasuk kedalam teori interaksi simbolik. Kemudian, dari hasil *decoding* tersebut dikaitkanlah adegan-adegan yang ditemukan dengan analisis semiotik Roland Barthes.

²¹Ibid., hlm. 45

²² Tommy Christomy, *Semiotika Budaya*, Depok: PPKB Universitas Indonesia, 2004, hlm. 94

Roland Barthes adalah seorang tokoh pusat dalam kajian bahasa, sastra, budaya, dan media, baik sebagai penemu maupun pembimbing. Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi.²³ Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya. Secara epistemologis, semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda”. Umberto Eco.²⁴ menyatakan tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Istilah semiotika, semiologi atau strukturalisme secara bergantian untuk maksud yang sama) adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda itulah yang merupakan perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.²⁵ Suatu tanda hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifier*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Pembaca merupakan faktor penting penentu bagaimana sistem pemaknaan menghasilkan makna dari suatu tanda.²⁶

²³ Alfathoriq, “Roland Barthes”, <http://Alfathoriq.Blogspot.Com/2012/09/Roland-Barthes.Html?M=1>, Di Akses Pada Tanggal 22 Oktober 2017 pukul 19.54.

²⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 95.

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 15.

²⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 15.

Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang peneliti miliki). Ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia. Van Zoest mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengiriman dan penerimaan oleh mereka yang mempergunakannya. Batasan yang lebih jelas dikemukakan Preminger, ia menyebutkan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda dimana fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.²⁷

Semiotika adalah ilmu tentang tanda, fungsi tanda-tanda, dan produksi tanda. Semiotika lebih suka memilih istilah “pembaca” untuk “penerima” karena hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan derajat aktivitas yang lebih besar dan juga pembacaan merupakan sesuatu yang peneliti pelajari untuk melakukannya. Oleh karena itu, pembacaan itu ditentukan oleh pengalaman kultural pembacanya. Pembaca membantu mencipatakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosinya terhadap teks tersebut.²⁸ Tujuan analisis semiotik tersebut adalah

²⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 96.

²⁸ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalansutra, 2008), hlm. 12.

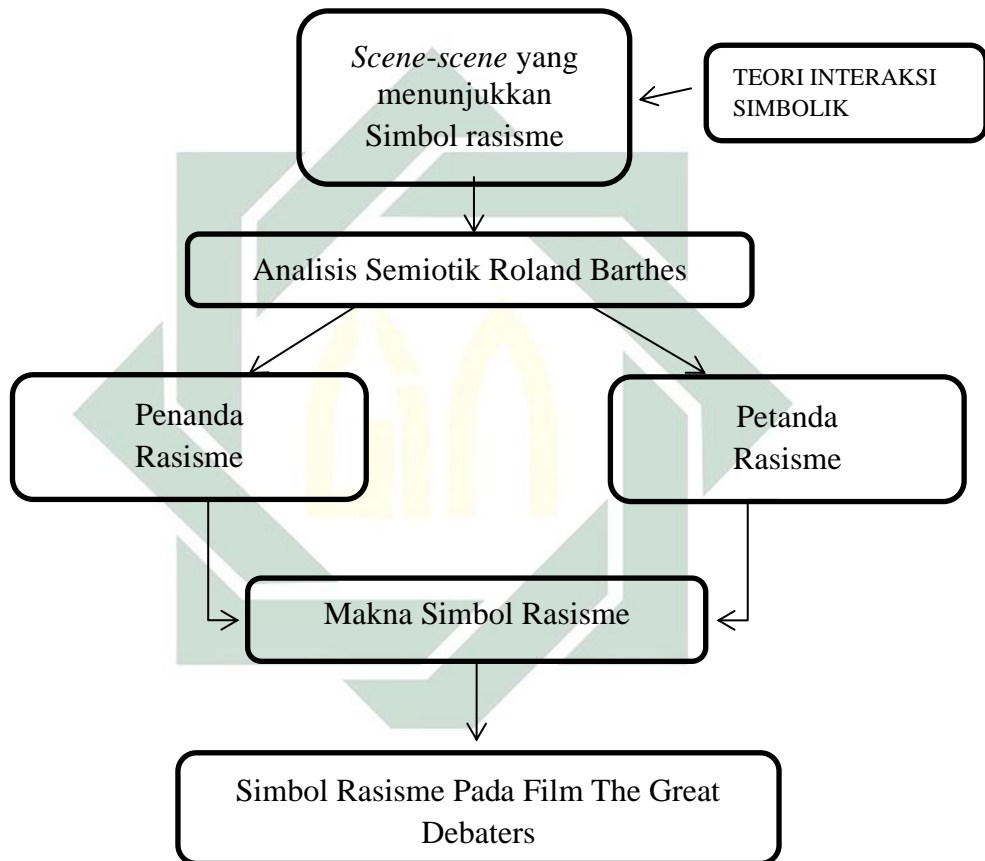
menemukan makna tanda-tanda dan termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks tertentu, seperti pesan-pesan teks atau tokoh iklan, Narasi film, dan berita.

Kemudian hubungannya dengan kerangka pikir penelitian ini dimulai dari makna diskriminasi gender yang selanjutnya dilanjutkan dengan pengamatan terhadap film *The Great Debaters*, dimana adegan-adegan dalam *scene-scene* yang mengandung makna diskriminasi warna kulit hitam yang kemudian dianalisa dengan teori semiotika Roland Barthes. Sehingga penelitian ini mengetahui dan mendeskripsikan makna diskriminasi tersebut, kemudian dapat menginterpretasikannya dalam kehidupan, dengan maksud menjadikannya pembelajaran dan tidak melakukan deskriminasi ras kulit dalam kehidupan bermasyarakat, dan ikut berperan mencegah serta menolak tindakan diskriminasi ras terutama terhadap orang yang berkulit beda.

Selain itu, realitas masyarakat Amerika Afrika tahun 1930-an diinterpretasi oleh peneliti dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, maka setelah melalui proses tersebut ditemukanlah sebuah temuan yaitu, terdapat adegan-adegan yang mengandung rasisme pada film *The Great Debaters*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian analisis teks media. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena analisis teks media berfokus pada studi mengenai tanda, atau cara-cara tanda digunakan dalam menafsirkan peristiwa-peristiwa. Semiotika melihat pada cara pesan disusun, jenis-jenis, tanda yang digunakan, dan makna dari tanda-tanda yang dimaksudkan dan dipahami oleh

produsen dan konsumen. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yang berfokus pada pengungkapan simbol-simbol rasisme yang terdapat pada film *The Great Debaters*.

Tabel 1.1 Kerangka Pikir Penelitian



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Simbol

a. Pengertian Simbol

Simbol berasal dari bahasa Yunani *simbolon*, kata kerja: *ymbalein* yang berarti tanda pengenal yang menjelaskan dan mengaktualisasikan suatu perjumpaan dan kebersamaan yang didasarkan oleh suatu kewajiban atau perjanjian. Dapat juga dikatakan bahwa simbol adalah tanda indrawi, barang atau tindakan, yang menyatakan realita lain di luar dirinya. Simbol memiliki lingkup makna dan kandungan isi yang amat luas, karena itu merupakan sarana ulung untuk mengungkapkan sesuatu tentang Tuhan. Simbol berbeda dengan tanda. Simbol melibatkan emosi individu, gairah, keterlibatan dan kebersamaan.²⁹

Simbol, kata David K. Berlo adalah lambang yang memiliki suatu objek, sedangkan kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode.³⁰

Simbol, menurut Robert Sibarani, mengutip pendapat van Zoest, adalah sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara arbitrer, konvensional, dan representative-interpretatif.³¹

²⁹Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 43

³⁰ Ibid

³¹Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 42

Dalam arti Peircean, simbol didasarkan murni pada asosiasi konvensional. Pierce, simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang itu menandakan berdasarkan hukum, biasanya asosiasi ide-ide umum, yang beroperasi menyebabkan simbol harus ditafsirkan sebagai mengacu pada objek itu. Simbol terhubung dengan objeknya berdasarkan ide dari simbol menggunakan pikiran, tanpa mana tidak ada sambungan tersebut akan ada.³²

Pengertian simbol tidak lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung bahwa manusia pasti akan mengetahui apa yang disebut dengan simbol. Tidak hanya itu, biasanya simbol didefinisikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai pengirim pesan atau keyakinan yang telah dianutnya dan juga mempunyai makna tertentu.

Arti simbol sering terbatas pada tanda yang konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat ataupun individu yang memiliki arti tertentu yang disepakati bersama atau anggota masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia juga biasa membicarakan mengenai simbol. Begitu juga kepada kehidupan manusia yang tidak mungkin tidak berurusan dengan suatu hasil kebudayaan. Namun, setiap harinya orang dapat melihat, mempergunakan dan bahkan setiap orang kadang kala merusak kebudayaan tersebut.

Pada hal, kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat yang bersumber dari masyarakat dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, jadi masyarakat memiliki peran besar sebagai tempat dan mendukung hadirnya suatu kebudayaan tersebut.

Seperti, pada masyarakat Jawa yang mempunyai kebudayaan dengan ciri khas yang merupakan bagian

³²Daniel Chandler, *Semiotics; The Basics*, New York: Routledge, 2007, hlm. 39

dari simbolisasi masyarakat jawa. Sedangkan contoh simbol dalam kehidupan sehari-hari yang berfungsi sebagai tempat media dalam menyampaikan pesan, menyusun epistemologi dan keyakinan yang dianutnya.

Herusatoto B menyatakan bahwa simbol bagi masyarakat jawa justru telah menjadi contoh yang terbuka hadirnya tempat sehingga kebenaran sesungguhnya dapat menjadi kabur.³³

Simbol juga dapat diartikan sebagai tanda yang terlihat untuk menggantikan gagasan ataupun objek. Sombol adalah kata, tanda ataupun isyarat dalam mewakili sesuatu misalnya arti, kualitas, objek, abstraksi, dan gagasan. Simbol adalah arti dari kesepakatan bersama.

Simbol biasa diartikan secara terbatas sebagai tanda yang konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat ataupun individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati ataupun digunakan anggota masyarakat tersendiri.

Dalam fakta sejarah pemikiran, istilah simbol mempunyai dua arti yang beragam dalam pemikiran terlebih menyangkut soal keagamaan. Menurut Loren Bagus, arti simbol dalam praktek keagamaan dianggap sebagai gambaran yang dapat dilihat dari kenyataan tidak jelas dengan sistem pemikiran logis dan juga ilmiah. Menurut Herbert Blummer, seorang tokoh modern dari teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa pengertian simbol menurut Blummer dalam istilah interaksionisme simbolik yang mengartikan bahwa simbol merupakan sifat khas manusia untuk berinteraksi melalui simbol. Selain itu, simbol merupakan ciri khas bahwa manusia menjerjemahkan dan saling

³³ Ahsanur Rofiq. *Jurnal Berjudul "Makna Simbol Kembang Dalam Ritual Kirab malam satu Suro"*. Surakarta: IAIN Surakarta. 2018

mendefinisikan tindakannya. Bukan sekedar reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

b. Fungsi Simbol

Manusia sebagai makhluk yang dalam perjalanannya telah mengenal simbol, menggunakan simbol demi tujuan mengungkapkan siapa dirinya. Manusia menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau yang disebut dengan masyarakat.

Manusia sebagai bagian anggota dalam masyarakat, sering kali menggunakan simbol dalam memahami bentuk suatu interaksinya. Olehnya itu, Faridatul Wasimah mengatakan bahwa simbol memiliki fungsi atau peran penting dalam bentuk komunikasi antar manusia. Adapun fungsi simbol tersebut adalah sebagai berikut.³⁴

1. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan juga sosial dengan membolehkan mereka untuk memberi nama, kategori, dan dalam mengingat berbagai objek yang mereka temui di manapun dan kapanpun.
2. Simbol berfungsi menyempurnakan manusia dalam memahami suatu lingkungannya.
3. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berpikir. Arti berpikir dianggap sebagai interaksi simboli dengan diri sendiri.
4. Simbol meningkatkan kemampuan manusia dalam memecahkan suatu persoalan. Sedangkan manusia dapat berpikir, dengan

³⁴FaridatulWasimah Jurnal Berjudul. " *Makna Symbol Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Mudun Lemah Studi Pada Msyarakat Dusun Tawangarsi Desa Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.* " Surabaya. 2012

memfungsikan simbol-simbol sebelum melakukan suatu bentuk pilihan dalam melakukan sesuatu.

5. Penggunaan simbol memungkinkan setiap manusia untuk bertransendensi dari segi waktu, tempat dan mereka sendiri. Simbol tersebut dapat membayangkan hidup dimasa lampau ataupun akan datang. Dapat membayangkan tentang diri sendiri berdasarkan pandangan orang lain. Simbol-simbol tersebut memungkinkan manusia dapat membayangkan suatu kenyataan metafisis misalnya surga dan juga neraka.
 6. Simbol-simbol tersebut memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka dapat lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.
- c. Karakteristik Simbol

Menurut Liliweri, komunikasi non verbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, dan tindakan-tindakan non verbal lain yang tidak menggunakan kata-kata. Pertama kinesik yaitu ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Menurut Adler & Rodman dalam Mulyana & Rakhmat, karakteristik komunikasi non verbal yaitu sifat ambiguitasnya, artinya ada banyak kemungkinan penafsiran terhadap setiap perilaku. Sifat ambigu atau mendua ini sangat penting bagi penerima (receiver) untuk menguji setiap interpretasi sebelum sampai pada kesimpulan tentang makna dari suatu pesan non verbal. Dan karakteristik terakhir adalah bahwa komunikasi non verbal terikat dalam suatu kultur atau budaya tertentu. Maksudnya perilaku-perilaku yang memiliki makna khusus dalam suatu budaya akan

mengekspresikan pesan-pesan yang berbeda dalam ikatan kultur yang lain. Berikutnya, masih dalam kategori kinesic yaitu gerakan tubuh. Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa selain mempelajari bahasa Indonesia, para pengungsi juga menggunakan bahasa Isyarat untuk memperjelas pesan yang dimaksud.³⁵

a. Bentuk Komunikasi Nonverbal Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi komunikasi secara nonverbal. Beberapa indikator tersebut yaitu :

1. *Eye and Face*

Wajah adalah salah satu bagian dari tubuh yang sangat mudah dilihat. Emosi seseorang dapat dilihat dari perubahan mimik wajahnya, namun pesan nonverbal yang disampaikan dari wajah susah untuk dideteksi

2. *Movement*

Pergerakan ini disebut sebagai kinesics. Menurut Paul Ekman dan Wallace Friesen, pergerakan tubuh dibagi menjadi lima kategori seperti : emblem, ilustrator, regulator, affect display dan adaptor.

3. *Touch*

Studi mengenai sentuhan disebut sebagai haptics. Dalam studi ini menyatakan semakin dekat seseorang maka akan semakin besar kemungkinan untuk melakukan kontak fisik. Sentuhan adalah perilaku yang multimakna dan bersifat tidak acak karena merupakan suatu strategi komunikasi.

³⁵ Nugrah Juniar Umar.dalam Jurnal Universitas Hasanuddin yang berjudul “Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Non Verbal Antara Pengungsi Iran Dan Warga Lokal Di Makassar”. Makassar.2018.Hal 298

4. *Smell*

Studi mengenai bebauan disebut sebagai *olfactics*. Menurut Dr. Harry Wiener dari New York Medical College, manusia dapat mengirim dan menerima pesan kimiawi eksternal (*external chemical messenger*). Komunikasi melalui bebauan ini berlangsung secara tidak sadar. Wangi / bau dapat mengirim pesan sebagai godaan, rayuan dan ekspresi femininitas atau maskulinitas.

5. *Distance*

Setiap individu memiliki kedekatan / jarak dengan masing – masing individu lainnya. Setiap jarak yang diberikan memberi arti masing – masing pula. Paralaguage adalah istilah yang digunakan oleh para peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana sebuah pesan disampaikan. Hal ini meliputi volume, pelafalan, nada, tekanan dan kecepatan saat berbicara.

6. *Time*

Studi mengenai waktu disebut *chronemics*. Studi menjelaskan bagaimana seseorang menggunakan dan menstruktur waktunya. Dalam banyak budaya, ketepatan waktu seseorang terhadap waktu dapat memberikan informasi mengenai orang tersebut. Namun perbedaan budaya menghasilkan informasi yang berbeda pula.

7. *Attractiveness*

Kemampuan seseorang dalam membuat orang lain menjadi tertarik, puas ataupun menang. Daya tarik ini merupakan penampilan fisik yang menjadi penyebab utama ketertarikan secara personal. Manusia senang terhadap

orang – orang yang cantik dan tampan. Mereka adalah jenis orang yang mudah dalam mendapatkan simpati dan perhatian dari orang lain.

8. *Clothing*

Seseorang dapat membuat sebuah asumsi mengenai orang lain melalui cara orang tersebut berpakaian. Selain untuk melindungi tubuh, setiap jenis pakaian yang digunakan dapat memberikan pesan mengenai penggunaannya. Contoh : hijab yang di pakai oleh wanita di definisikan sebagai identitas seorang muslim.

9. *Physical Enviroment*

Lokasi tempat terjadi proses komunikasi juga dapat menyampaikan pesan. Dalam sebuah studi, seseorang yang bekerja di ruangan yang bagus akan menjadi lebih positif dan berenergi dibandingkan dengan orang yang bekerja di ruangan yang kumuh.³⁶

Sedangkan simbol verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang peneliti sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal. Komunikasi verbal ditandai dengan cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Disampaikan secara lisan atau bicara atau tulisan
- b. Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah

³⁶ Edric Wijaya. 2017. dalam jurnal yang berjudul “*Bentuk Komunikasi Nonverbal dan Verbal yang Dilakukan Seorang Gay untuk Saling Mengenal Sesamanya*”. Surabaya. Universitas Kristen Petra Surabaya.

- c. Kualitas proses komunikasi seringkali ditentukan oleh komunikasi non verbal.

Fungsi bahasa sebagai bentuk komunikasi verbal yakni bahasa dapat dianggap sebagai suatu system kode verbal. Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Bahasa simbol ini mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai agama. Bahkan, seperti diungkapkan Ernest Cassier, bahwa manusia dalam segala tingkah lakunya banyak dipengaruhi dengan simboisimbol sehingga manusia disebut sebagai "Animal Symbolicum" atau hewan yang bersimbol.³⁷

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud peneliti. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual peneliti. Karena sepanjang hidup peneliti menggunakan bahasa, maka seringkali peneliti tidak menyadari lagi fungsi bahasa. Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut:

1. Penamaan (naming/labeling)
Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

³⁷ Ernest Cassier, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1990), hal 41.

2. Interaksi

Fungsi interaksi menunjuk pada berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi informasi

Yang dimaksud dengan fungsi transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, sehingga memungkinkan adanya kesinambungan budaya dan tradisi.³⁸

2. Makna

Makna adalah apa yang peneliti artikan atau apa yang peneliti maksudkan. Ullmann dalam buku Mansoer Pateda “Semantik leksikal” mengatakan, “ada hubungan antara nama dan pengertian; apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut.”³⁹

Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Menurut Pateda menjelaskan ada 25 makna secara alfabetis. Abdul Chaer menyatakan bahwa jenis-jenis makna itu adalah makna leksikal, gramatikal, konstektual, referensial dan non referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom, serta makna peribahasa. Dalam hal ini penulis akan

³⁸ FaridatulWasimah Jurnal Berjudul. ” *Makna Symbol Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Mudun Lemah Studi Pada Msyarakat Dusun Tawangarsi Desa Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.* ” Surabaya. 2012

³⁹ Mansoer Pateda. *Semantik Leksikal.*(Jakarta: Raneka Cipta, 2001) hal 45

menjelaskan beberapa dari jenis-jenis makna tersebut. Tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan kearah makna denotatif dan konotatif saja.⁴⁰

a. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa. Makna konotatif adalah makna kata atau satuan lingual yang merupakan makna tambahan yang berupa nilai rasa. Makna konotatif mempunyai nilai rasa yang bersifat negatif dan positif. Maksudnya dalam kata kowe ‘kamu’ dan panjenengan ‘kamu’ kedua kata itu sama-sama menunjukkan kata kamu akan tetapi kata kowe ‘kamu’ lebih kasar dibandingkan kata panjenengan ‘kamu’ lebih terkesan halus dan hormat. Contoh lainnya seperti kata babaran ‘melahirkan’ dan manak ‘melahirkan’. Makna denotatif kedua kata tersebut itu adalah sama-sama melahirkan atau mengeluarkan sesuatu dari rahim yaitu anak. sedangkan makna konotatifnya adalah kata babaran ‘melahirkan’ mempunyai konotasi positif atau halus, sedangkan manak ‘melahirkan’ mempunyai konotasi kasar karena manak ‘melahirkan’ untuk sebutan hewan yang sedang melahirkan.⁴¹

3. Rasisme

Menurut Horton dan Hunt, ras adalah suatu kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya selain dalam segi ciri-ciri fisik bawaan, dalam banyak hal juga ditentukan oleh

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Mansoer Pateda. *Semantik Leksikal*.(Jakarta: Raneka Cipta, 2001) hal 45

pengertian yang digunakan oleh masyarakat.⁴² Para ahli antropologi fisik umumnya membedakan ras berdasarkan lokasi geografis, ciri-ciri fisik – seperti warna mata, warna kulit, bentuk wajah, warna rambut, bentuk kepala – dan prinsip evolusi rasial.⁴³

Rasisme adalah suatu gagasan atau teori yang mengatakan bahwa kaitan kausal antara ciri-ciri jasmaniah yang diturunkan dan ciri-ciri tertentu dalam hal kepribadian, intelek, budaya atau gabungan dari semua itu, menimbulkan superioritas dari ras tertentu terhadap yang lain.⁴⁴

Rasisme berasal dari dominasi dan menyediakan dasar pemikiran sosial dan filosofis pembenaran untuk merendahkan dan melakukan kekerasan terhadap orang berdasarkan warna. Banyaknya rasisme, dapat menunjukkan dua pribadi sikap dan kekuatan struktural. Bentuk-bentuk dari rasisme itu sendiri dapat merupakan kejadian brutal terbuka atau bahkan dapat tidak terlihat oleh institusional. Rasisme adalah suatu sistem penindasan untuk tujuan sosial. Di Amerika Serikat, tujuan asli rasisme untuk membenarkan perbudakan dan manfaat ekonomi yang besar.

Ras dalam definisi berdasarkan geografis adalah kumpulan individu atau kelompok yang serupa dalam sejumlah ciri dan yang menghuni suatu wilayah serta seringkali berasal mula sama. E. Von Eickstedt membedakan masyarakat atas dasar prinsip evolusi rasial, yaitu:⁴⁵

⁴²J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*, Cetakan ke-2, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 195

⁴³Ibid, hlm. 196

⁴⁴N. Daldjoeni, *Ras-ras Umat Manusia; Biogeografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991, hlm. 81

⁴⁵Ibid, hlm. 196

1. *Leukoderm* (*leuko* artinya putih). Termasuk di dalam ras ini Europid, Polinesid, Weddid, Ainuid, dengan ciri-ciri umum: wajah dan bagian-bagiannya menonjol, rambut lurus hingga berombak, hidung sempit, tinggi, pigmentasi agak terang. Contoh: orang-orang Eropa dan Polinesia.

2. *Melanoderm* (*melano* artinya hitam). Termasuk di dalam ras ini adalah Negridd, Melanesid, Pigmid, Australid, dengan ciri-ciri umum: warna kulit agak gelap, rambut agak keriting, hidung sangat lebar, wajah prognat, bibir sangat tebal. Contoh: orang Afrika, Aborigin di Australia, dan Melanesia.

3. *Xantoderm* (*xanto* artinya kuning). Termasuk di dalam ras ini adalah Mongoloid, Indianid, Khoisanid, dengan ciri-ciri umum: wajah mendatar dengan pangkal hidung rendah dan pipi menonjol ke depan, celah mata mendatar dengan *epicantus internus* (kerut mongol), rambut hitam, lurus, tebal, warna kulit kekuningan. Contoh: orang Asia, Indian, Eskimo, dan bangsa Khoisan di Afrika.

4. Film

a. Definisi Film

Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving Picture*). Menurut Effendy, film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.⁴⁶ Dalam zaman modern seperti ini, film biasa hadir dalam bentuk video yang terdiri dari gambar dan suara.

⁴⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Penerbit Remadja Karya CV, 1986), hal. 239.

Film ialah media yang menyampaikan pesan visual berupa gambar bergerak serta audio yang selaras dengan gambar tersebut. Kebanyakan orang menonton film karena ingin mendapat hiburan atau hanya sekedar hobi. Tetapi dalam film tersebut tersirat pesan-pesan yang ingin di sampaikan oleh pembuat film kepada penontonnya dengan mengharapkan terjadinya dampak tertentu terhadap penonton. Entah hanya pada tahap memahami, atau bahkan berdampak pada hal-hal yang dilakukan penontonnya.

b. Sejarah Film

Film pertama kali lahir di pertengahan kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton.⁴⁷ Pada zaman itu, film tidak semudah sekarang untuk ditonton. Tidak semudah peneliti pergi ke bioskop atau membuka aplikasi youtube dimana dan kapan pun. Pembuatan film memiliki proses yang panjang, serta bahan pemutar dan perekam film pun sulit untuk didapatkan.

Proses fotografi pertama sekali di kembangkan oleh penemu Prancis yang bernama Joseph Nicephore Niepce sepenelitr tahun 1816. Niepce merupakan orang pertama yang menciptakan penggunaan praktis sebuah kamera dan film. Dia mengambil foto-foto objek natural dan menghasilkan cetakan berwarna. Namun sayang sekali, gambar-gambarnya hanya dapat bertahan dalam waktu yang

⁴⁷ Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 10.

singkat. Pada tahun 1839, ketika Daguerre pertama kali menampilkan *daguerreotype*, penemu dari Inggris, William Henry Fox Talbot, memperkenalkan pemrosesan film kertas (*Calotype*). Sistem ini menggunakan kertas yang bening (tembus cahaya), yang peneliti kenal sekarang dengan negatif film, di mana dari negatif tersebut, peneliti dapat mencetak beberapa film. Tidak seperti sekarang yang dengan mudah dapat merekam dengan kamera, *handycam*, atau bahkan hanya dengan *handphone*.

Pada tahun 1873, mantan Gubernur California, Leland Stanford, membutuhkan bantuan untuk memenangkan suatu taruhan yang dia lakukan bersama dengan seorang temannya. Karena yakin bahwa seekor kuda akan berlari dengan sangat kencang jika keempat kakinya berada di atas permukaan tanah, dia harus dapat membuktikannya. Dia mendatangi seorang fotografer ternama, Eadweard Muybridge, yang mencoba mengatasi masalah ini selama 4 tahun sebelum dia mendapatkan jalan keluar. Pada tahun 1877, Muybridge mengatur seperangkat kamera tidak bergerak sepanjang jalur balap. Saat kuda-kuda mulai berlari, setiap kamera akan mengambil gambar. Hasil pemotretan ini dapat membuat Stanford memenangkan taruhannya, namun yang lebih penting, hasil pemotretan ini mengembangkan suatu ide pada fotografernya. Muybridge tergelitik dengan tampilan gerakan yang tercipta ketika foto dilihat secara berurutan. Dia mulai mengambil gambar dari sejumlah aktivitas manusia dan binatang. Untuk menampilkan hasil karyanya, Muybridge menemukan *zoopraxiscope*, sebuah mesin untuk memproyeksikan *slide* pada permukaan yang berjarak jauh.

Muybridge akhirnya bertemu seorang penemu yang produktif, Thomas Edison pada tahun 1888. Edison dalam waktu singkat melihat potensi ilmiah dan ekonomi *zoopraxiscope* dan segera menugaskan ilmuwan terbaiknya, William Dickson, untuk mengembangkan sebuah proyektor yang lebih baik. Dickson menggabungkan temuan baru dari Hannibal Goodwin, yaitu gulungan film seluloid, dengan temuan George Eastman, yaitu kamera Kodak yang mudah digunakan untuk membuat kamera gambar bergerak yang dapat mengambil 40 foto dalam satu detik.

Lumiere bersaudara menciptakan kemajuan berikutnya. Pemutaran film awal yang mereka lakukan menunjukkan bahwa orang akan duduk dalam sebuah ruangan yang digelapkan untuk menonton gambar bergerak dan diproyeksikan pada sebuah layar. Kakak beradik dari Lyon ini membayangkan keuntungan besar atas kemampuan mereka dalam menambah jumlah orang yang secara serentak menonton sebuah film. Pada tahun 1895, mereka mematenkan sinematografi mereka, sebuah alat yang secara bersamaan menfoto dan memproyeksikan gambar.

Pembuat film dari Prancis, George Melies, mulai membuat cerita gambar bergerak, yaitu suatu film yang bercerita. Samapi dengan akhir tahun 1890-an, dia mulai membuat dan menampilkan film satu adegan, film pendek, namun segera setelah itu dia mulai membuat cerita berdasarkan gambar yang diambil secara berurutan di tempat-tempat yang berbeda. Dia hanya mengambil satu gambar, kemudian menghentikan kamera, memindahkannya, kemudian mengambil gambar lain, dan demikian seterusnya. Melies sering kali disebut “artis pertama

dalam dunia sinema” karena dia telah membawa cerita narasi pada medium dalam bentuk kisah imajinatif seperti *A Trip to The Moon* (1902).

Edwin S. Porter, seorang juru kamera Edison Company, melihat bahwa film dapat menjadi alat penyampai cerita yang jauh jauh lebih baik dengan penggunaan dan penempatan kamera secara artistik yang disertai dengan penyuntingan. Film berdurasi 12 menit karyanya, yang berjudul *The Great Train Robbery* (1903), adalah film pertama yang menggunakan penyuntingan, gabungan potongan-potongan antaradegdan sebuah kamera bergerak untuk menceritakan sebuah kisah yang relatif kompleks.

D. W. Griffith menyempurnakan karyanya dalam lingkungan ini. Dia dikenal cepat sebagai sutradara yang brilian. Dia memperkenalkan inovasi seperti latihan terjadwal sebelum pengambilan gambar terakhir dan produksi yang didasari ketaatan erat dengan naskah film. Dia mencurahkan perhatiannya pada spek penampilan dan film yang sering diabaikan—kostum dan pencahayaan—dan menggunakan *close-up* dan sudut kamera dramatis lainnya untuk mentransmisikan emosi. Semua keterampilannya ditampilkan sekaligus pada tahun 1915 saat diluncurkannya film *The Birth of Nation*. Apabila Porter sudah menggunakan montase untuk menyampaikan suatu cerita, Griffith menggunakannya untuk menciptakan hastat, menggerakkan emosi, dan meningkatkan ketegangan. Film ini merupakan film bisu berdurasi 3 jam yang memiliki waktu latihan selama 6 minggu, proses pengambilan gambar 9 minggu, serta merupakan film termahal yang pernah dibuat saat itu.

Film bersuara yang pertama adalah salah satu dari tiga film yang diproduksi Warner Brothers. Film Film itu bisa jadi *Don Juan* (1926), yang dibintangi oleh John Barrymore, didistribusikan dengan musik dan efek suara yang telah diselaraskan. Atau mungkin saja film Warner yang terkenal, *The Jazz Singer* (1927) yang dibintangi oleh Al Jolson, yang memiliki beberapa adegan bersuara dan berbicara (keseluruhannya sebanyak 354 kata), namun sebagian besar film itu bisu. Atau mungkin saja film pada tahun 1928 yang seluruhnya bersuara, *Lights of New York* . Para ahli sejarah tidak menemukan kesepakatan atas hal ini karena mereka tidak dapat menemukan apa yang disebut sebagai film bersuara.

Pada tahun 1896, jauh sebelum kehadiran film bersuara, *The Kiss* telah menghasilkan teriakan moral yang besar. Bintang dalam film tersebut, John C. Rice dan May Irwin, juga merupakan pemeran utama di pertunjukan Broadway berjudul *The Window Jones*, yang ditutup dengan ciuman klimaks. Edison Company meminta Rice dan Irwin mengulang adegan berciuman tersebut untuk layar lebar. Surat kabar dan para politisi dihujani dengan keluhan dari orang-orang yang merasa tersinggung. Akan tetapi, pada awal tahun 1920-an semakin banyaknya skandal di Hollywood mendesak respons yang lebih nyata.

Hollywoods merespons pada tahun 1922 dengan membentuk Motion Picture Producers dan Distributors of America (MPPDA) dan menunjuk Will H. Hays—ketua Partai Republik, seorang pemimpin gereja Presbiterian, dan mantan direktur kantor pos umum amerika. Pada akhirnya, di tahun 1934, Motion Picture Production Code (MPPC)

disahkan. MPPC melarang penggunaan kata-kata kotor, adegan ranjang untuk pasangan yang sudah menikah, mempersyaratkan pakaian minim diganti dengan kostum yang lebih lengkap, membatasi lamanya adegan berciuman di layar, memotong adegan-adegfan yang mengolok-olok pejabat publik dan pemimpin agama, dan mencabut serangkaian kata dari kata “Tuhan” sampai kata “gila”, semuanya dikenakan denda \$25.000.

Ketika perang dunia II dimulai, pemerintah mengambil alih penguasaan semua paten untuk teknologi televisi yang baru dikembangkan, demikian juga halnya dengan materi-materi yang diperlukan untuk produksinya. Jumlah rumah yang memiliki perangkat televisi meningkat dari 10.000 pada tahun 1946, menjadi 10 juta pada tahun 1950, dan 54 juta pada tahun 1960. Sementara itu, pada tahun 1955, kehadiran penonton di bioskop menurun sampai 46 juta orang per minggu, sebanyak 25% di bawah bahkan jumlah terburuk penonton pada masa depresi.

Pada tahun 1948, 10 tahun sejak kasus dimulai, Mahkamah Agung mengeluarkan Keputusan Paramount, yang secara efektif menghancurkan kendali studio dalam pembuatan film.

Inovasi dalam konten termasuk hal-hal spektakuler yang tidak dapat diimbangi layar kecil (TV). *The Ten Commandments* (1956), *Ben Hur* (1959), *El Cid* (1960), dan *Spartacus* (1960) memenuhi layar dengan dengan ribuan figuran dan latar yang sangat mewah. Ketika televisi sudah melayani khalayak massa, film secara bebas menghadirkan tantangan yang jauh lebih canggih kepada khalayak. Film sebagai sebuah industri telah

berubah, tetapi sebagai medium untuk penafsiran sosial dan dampak budaya, film sudah semakin berkembang.⁴⁸ Begitulah sejarah perkembangan film, yang sampai saat ini dapat mudah diakses dimanapun dan kapanpun.

c. Jenis Film

Seiring perkembangan zaman, film pun semakin berkembang, tak menutup kemungkinan berbagai variasi baik dari segi cerita, aksi para aktor dan aktris, dan segi pembuatan film semakin berkembang. Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film pun menjadi lebih mudah, film-film pun akhirnya dibedakan dalam berbagai macam menurut cara pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya. Adapun jenis-jenis film yaitu:

1) Film Laga (*Action Movies*)

Genre ini biasanya bercerita mengenai perjuangan seorang tokoh untuk bertahan hidup dengan pertarungan. Film Action memiliki banyak efek menarik seperti kejar-kejaran mobil dan perkelahian senjata, melibatkan stuntmen.

2) Petualangan (*Adventure*)

Film ini biasanya menceritakan seorang pemeran utama yang memiliki suatu tujuan atau misi, seperti menyelamatkan dunia atau orang yang dicintainya.

3) Animasi (*Animated*)

Film menggunakan gambar buatan, seperti babi yang berbicara untuk menceritakan sebuah cerita. Film ini menggunakan gambaran tangan, satu frame

⁴⁸ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 210-228

pada satu waktu, tetapi sekarang dibuat dengan komputer.

4) Komedi (*Comedy*)

Film dengan genre ini biasanya ialah film-film yang mengandalkan kelucuan-kelucuan baik dari segi cerita maupun dari segi penokohan.

5) Dokumenter (*Documentary*)

Film jenis ini sedikit berbeda dengan film-film kebanyakan. Jika rata-rata film adalah fiksi, maka film ini termasuk film non fiksi, dimana film ini menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan.⁴⁹ Biasanya film ini berisi tentang perjalanan seseorang, proses pembuatan barang, dan sebagainya.

6) Horor (*Horror*)

Menggunakan rasa takut untuk merangsang penonton. Musik, pencahayaan dan set (tempat buatan manusia di studio film di mana film ini dibuat) yang semuanya dirancang untuk menambah perasaan takut para penonton.

7) Romantis (*Romance*)

Genre ini mengisahkan romansa cinta sepasang kekasih. Kebanyakan penonton yang melihat akan terbawa suasana romantis yang diperankan pemainnya.

8) Drama

Film ini biasanya serius, dan sering mengenai orang yang sedang jatuh cinta atau perlu membuat keputusan besar dalam hidup mereka. Mereka bercerita tentang hubungan

⁴⁹ Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 3.

antara orang-orang. Mereka biasanya mengikuti plot dasar di mana satu atau dua karakter utama harus mengatasi kendala untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.⁵⁰ Selain dalam bentuk film, genre ini juga hadir dalam bentuk beberapa episode panjang yang biasa peneliti sebut sinetron atau TV *series*.

Film *The Great Debaters* merupakan film yang bergenre drama. Film yang berlatar tahun 1935 ini sangat kuat dibumbui isu keterpurukan ekonomi Amerika apalagi isu tentang rasisme. Terlebih lagi lokasi kampus Willey di daerah Texas yang memiliki sejarah suram tentang tindak rasisme terhadap warga kulit berwarna. Di tengah-tengah kondisi Amerika saat itu, film ini menyorot pada sebuah kelompok debat di kampus kecil warga Afro-Amerika yang dibentuk oleh seorang dosen bernama Melvin B Tolson yang diperankan oleh Denzel Washington.

5. Sejarah Rasisme di Amerika

Perbedaan etnis, ras, maupun agama didalam suatu daerah bahkan di dalam suatu negara merupakan suatu hal yang wajar. Namun perbedaan tersebut sering menimbulkan suatu masalah tersendiri. Masalah tersebut biasanya bermula dari tindak diskriminasi, perlakuan tidak adil, hingga perlakuan kasar terhadap kelompok minoritas yang posisinya lemah. Tak jarang pula perlakuan-perlakuan tersebut berujung pada pengaturan ruang gerak dan pembentukan aturan-aturan tersendiri, oleh kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas yang mengarah pada rasisme. Hal itulah yang sering

⁵⁰ [Http://Simple.Wikipedia.Org/Wiki/Movie](http://Simple.Wikipedia.Org/Wiki/Movie), Di Akses Pada Tanggal 03 Desember 2017.

terjadi di Amerika, dimana praktik-praktik rasisme masih terjadi di negara tersebut. Bicara mengenai diskriminasi etnis atau pun rasisme di Amerika, ini bukan suatu hal yang terjadi baru-baru ini atau puluhan tahun lalu saja, melainkan hal tersebut sudah berlangsung lama di Amerika, sejak abad ke-17. Saat itu, hanya warga kulit putih Amerika Serikat, khususnya yang datang dari Inggris, yang memiliki hak privilege atau hak istimewa yang diberikan undang-undang setempat kepada warga kulit putih sehingga mereka bisa mengakses pendidikan dan juga memiliki tanah. Dengan jaminan khusus tersebut, status warga kulit putih asal Inggris lebih tinggi ketimbang warga lainnya non-kulit putih dan nonInggris. Bahkan status warga kulit putih asal Inggris lebih tinggi dibandingkan dengan warga asli Amerika (suku Indian).

Selama ratusan tahun, semua warga non-kulit putih, termasuk Asia-Amerika, Afrika-Amerika, Hispanik, tak berhak mendapatkan keistimewaan yang dijamin Undang-undang AS, dan keistimewaan tersebut hanya untuk warga Amerika kulit putih asal Eropa (khususnya keturunan Inggris). Warga kulit berwarna saat itu tak punya hak untuk memilih dan dipilih, tak bisa punya properti, tak bisa mengakses pendidikan tinggi, dan juga tak punya kedudukan setara dalam hukum. Kondisi ini mulai berubah pada tahun 1960-an setelah warga kulit gelap aktif melakukan gerakan perjuangan hak-hak sipil warga Afro-Amerika dan kelompok-kelompok minoritas lainnya sejak era kolonial. Gerakan memperjuangkan hak-hak sipil warga kulit gelap sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1945, tetapi baru

menghasilkan kebijakan efektif untuk menghentikan politik rasisme pada tahun 1968.⁵¹

Salah satu kejadian rasisme di Amerika yang cukup menggemparkan dan menimpa warga kulit gelap Afro-Amerika adalah kejadian “*lynching*”. “*Lynching*” adalah penganiayaan, penggantungan, penembakan atau penikaman yang dilakukan oleh massa. Kejadian “*lynching*” di Amerika terjadi pada tahun 1880an sampai tahun 1960an, dimana ribuan warga kulit gelap meninggal akibat kejadian tersebut. Namun tidak ada satupun pelaku “*lynching*” yang dijatuhi hukuman saat itu.⁵²

Pada tahun 1930, pemisahan hukum dan diskriminasi berdasarkan ciri-ciri fisik ras merupakan hal yang umum di Amerika Serikat. Meskipun konstitusi Amerika Serikat telah memberikan garansi “perlindungan yang sama bagi semua orang”, namun interpretasi supremasi Mahkamah Agung pada waktu itu sebenarnya belum merata. Negara atau Pemerintahan Federal belum memberikan fasilitas itu untuk orang kulit putih dan non-kulit putih yang ada di Amerika. Sekitar kurun waktu 1957-1960-an, kaum kulit gelap sedikit bernafas lega karena adanya regulasi anti diskriminasi dan rasial, yang diikuti terjadinya pergerakan sosial yang menjadikan mereka memiliki kebebasan dalam banyak hal.

Termasuk dalam dunia hiburan yang berkembang di Amerika, seiring kemunduran dunia hiburan di Eropa sebagaimana perfilman di Perancis yang akhirnya kalah bersaing dengan Hollywood. Sangat sukar bagi film negara-negara lain untuk menghadang

⁵¹ <http://www.pikiranrakyat.com/node/309364> diakses pada tanggal 18 Desember 2019

⁵² <http://www.voaindonesia.com/content/a-32-2005-06-28-voa11-85405307/63381.html> diakses pada tanggal 18 Desember 2019

Hollywood.⁵³ Adanya regulasi anti diskriminasi dan rasial yang terjadi di Amerika, tak sepenuhnya mampu menghapus rasisme di Amerika. Terbukti dalam proses pemilihan Presiden Amerika tahun 2008, dimana salah satu calon kandidat Presiden yaitu, Barack Obama mendapatkan tekanan dari berbagai pihak dengan berbau rasisme. Dimana dalam sejarah Amerika sendiri, diyakini bahwa hanya M-W-P-A yang bisa menjadi pemimpin politik tertinggi di negri itu. M-W-P-A sendiri adalah singkatan dari Male (laki-laki), White (Kulit Putih), Protestant (Beragama Protestan) dan Anglo-Saxon (Berasal dari nenek moyang dari Eropa, Khususnya Inggris). Hal itulah yang menjadi sebab dimana 42 Presiden Amerika, tidak ada yang berkulit gelap atau kuning dan belum ada orang Amerika keturunan Afrika atau Asia yang duduk di Gedung Putih.

Munculnya Obama sebagai kandidat Presiden yang populer, menjungkirbalikan fondasi dasar system politik Amerika. Obama memang laki-laki, tapi dia berkulit gelap dan keturunan Afro-Amerika. Meskipun Obama sudah mengumumkan bahwa dia beragama Protestan, tetapi tetap saja mengubah pandangan rasis terhadap dia, dimana Obama dihubungkan dengan latar belakang masa kecilnya yang pernah bersekolah di Indonesia, negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia.⁵⁴ Banyak ramalan pembunuhan yang diperuntukan Barack Obama selama masa pencalonannya menjadi presiden Amerika antara lain, ucapan dari Doris Lessing, Seorang Pemenang Nobel Bidang Sastra, asal Inggris, pada tanggal 9 Februari 2008, di surat kabar Dagens Nyheter, "Tak akan bertahan lama sebagai lelaki

⁵³ Briggs dan Burke. 2006. Sejarah Sosial Media. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. Hlm 210

⁵⁴ <http://www.antaranews.com/berita/120759/politik-rasis-di-pemilu-amerikaserikat> diakses pada tanggal 18 Desember 2019

kulit gelap diposisi presiden. Mereka akan membunuhnya. Paling baik adalah jika mereka (Hillary Clinton dan Barack Obama) berjalan bersama-sama. Hillary adalah wanita yang sangat cerdas. Situasi akan lebih tenang jika dia yang menang, bukan Obama”. Namun, Lessing tidak secara spesifik menyebutkan siapa yang disebut “mereka”, yang diyakini akan membunuh Obama. Senada dengan Lessing, Muslim mantan juara dunia tinju kelas berat ringan Bernard Hopkins, dalam pernyataannya yang di kutip pada Independent, edisi Minggu, 10 Ferbruari 2008, “Jika dia menang dalam nominasi partai, mereka tak akan membiarkannya menjadi presiden. Tapi jika dia menjadi presiden, hidupnya tak akan bertahan lama, mungkin kurang dari sebulan atau dua bulan. Hidupnya dalam bahaya. Orang boleh saja bilang ini waktunya perubahan, tapi jika sungguh terjadi, saya pikir amerika belum siap”.

Tanggal 4 November 2008 merupakan sejarah baru bagi Negara Amerika Serikat, dimana warga keturunan Afro-Amerika, yaitu Barack Hussein Obama yang disandingkan bersama Joseph Biden memenangkan pertarungan sengit menuju kursi kepresidenan AS, dengan 338 electoral vote dari 24 negara bagian, setelah mengalahkan rivalnya yaitu senator John McCain dari Partai Republik. Pada tanggal 20 Januari 2009, Barack Hussein Obama dilantik secara resmi menjadi Presiden Amerika ke-44, di Wasington DC, dibawah Amandemen Keduapuluh Konstitusi Amerika Serikat (Sulianta, 2010 : 118). Namun jika dicermati lebih mendalam kemenangan Barack Obama di dalam pemilihan presiden Amerika tahun 2008, bukan semata-mata karena kemampuan dan prestasinya, namun ada beberapa faktor lain salah satunya adalah, kisah perjalanan kehidupannya yang kental berdampingan dan bersosialisasi bersama

orang-orang kulit putih, hal tersebut nampak dari perjalanan pendidikan yang dia tempuh.

Rasisme di Amerika Serikat tak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, melainkan rasisme sendiri sudah merambah ke dalam media film. Media film kerap menunjukkan praktik-praktik rasisme kepada suatu kelompok tertentu dalam jalan ceritanya, walaupun seringkali praktik-praktik rasisme tersebut dimunculkan dengan sebuah simbol-simbol tertentu. Praktik rasisme yang dapat kita ceramati dalam film Amerika keluaran Hollywood antaralain penggambaran tokoh orang kulit putih yang kuat, berpendidikan, serta memiliki kuasa. Sedangkan tokoh orang kulit gelap Afro-Amerika pada film, digambarkan sebagai tokoh yang kasar, pekerja keras, dan tak memiliki kekuasaan.

6. Semiotik

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya—dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk adanya hal lain.⁵⁵ Lebih jelas lagi, peneliti banyak mengenal tanda-tanda dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Misalnya, bila di sepenelir rumah peneliti ada tetangga yang memasang janur maka itu pertanda ada ‘hajatan’ perkawinan, tetapi bila terpasang bendera kuning di depan rumah dan sudut jalan maka itu pertanda kematian.

Bagi etnis tertentu seperti warga keturunan Cina di Jakarta justru menggunakan warna putih dari kain blacu untuk menandakan mereka merasa sangat kehilangan dan ditinggalkan orang yang mereka kasihi.

⁵⁵ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hal. 5.

Bahkan di jendela atau pintu rumah mereka ada tanda garis miring satu atau silang untuk menunjukkan siapa yang meninggal.

Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda, pada dasarnya merupakan suatu studi atas suatu kode-kode yakni sistem apapun yang memungkinkan peneliti memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.⁵⁶ Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah peringkat yang peneliti pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).⁵⁷ Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi tetapi dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

a. Tanda

Dalam Terminologi Sausurean, penanda dan petanda merupakan komponen dari tanda. Karena, berpijak pada pemilihan istilah yang beragam dari beberapa pengarang, tanda ditempatkan sejajar dengan beberapa istilah yang memiliki kedekatan dan perbedaan dengannya: *sinyal, indeks, ikon, simbol, alegori* adalah rival utama tanda.⁵⁸

Dalam linguistik, istilah tanda tidak bersaing dengan istilah-istilah lain yang dipakai di bidang ilmu lain. Ketika hendak

⁵⁶ Ibid., hal. 3.

⁵⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 15.

⁵⁸ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, terjemahan Kahfie Nazaruddin. (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hal. 27.

menggambarkan relasi dalam proses penandaan, Saussure langsung menggugurkan istilah simbol (karena istilah ini mengimplikasikan motivasi tertentu) dan memilih istilah tanda yang didefinisikannya sebagai perkawinan antara penanda dan petanda (diibaratkannya dengan bagian depan dan bagian belakang selembar kertas).⁵⁹ Sebuah tanda adalah gabungan dari satu penanda dan satu petanda. Ranah penanda berurusan dengan ranah ekspresi, sedangkan ranah petanda berkaitan dengan ranah isi.

Seperti halnya tanda linguistik, tanda semiologis pun merupakan gabungan penanda dan petanda (warna hijau, misalnya, merupakan perintah untuk jalan dalam kode atau rambu lalu lintas), tetapi substansi keduanya (linguistik dan semiologi) berbeda. Banyak sistem semiologis (benda, gerak tubuh, imaji bergambar) bersubstansikan ekspresi yang hakikatnya tidak untuk menandakan sesuatu; lazimnya, substansi-substansi tersebut adalah objek-objek yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang digunakan oleh masyarakat secara derivatif untuk menandakan sesuatu: pakaian digunakan untuk melindungi tubuh dan makanan untuk dimakan, meskipun substansi-substansi ini dipakai juga sebagai tanda. Tanda-tanda semiologis ini, yang semula digunakan karena manfaat dan fungsinya disebut tanda-fungsi (*sign-function*). Sementara untuk mengetahui objek-objek yang tidak masuk dalam proses penandaan (*non-signifying object*), orang harus terpaksa membayangkannya sesuatu yang

⁵⁹ Ibid., hal. 30

mutlak tanpa improvisasi dan tidak sama dengan modelnya (Levi-Strauss sudah memperlihatkan bahwa hingga taraf tertentu hal ini tak lain dari upaya mencari makna): inilah hipotesis yang dalam masyarakat mana pun sulit diverifikasi. Namun, sekali tanda dibentuk, masyarakat bisa memfungsikannya sekali lagi dan menjelaskannya dengan baik seolah-olah objek tersebut tercipta hanya untuk digunakan: mantel bulu dideskripsikan seolah-olah benda ini berfungsi hanya untuk melindungi diri dari udara dingin.⁶⁰

b. Petanda

Petanda ialah ‘sesuatu’ yang dimaksudkan oleh orang yang menggunakan tanda tertentu. Hal ini membawa peneliti kembali pada definisi yang sepenuhnya fungsional: petanda adalah salah satu dari dua relata pada tanda; satu-satunya hal yang membedakannya dari penanda ialah bahwa penanda merupakan mediator.⁶¹ Petanda ialah aspek mental dari suatu tanda.

c. Penanda

Penanda mengisyaratkan catatan yang kurang lebih sama dengan catatan untuk petanda karena penanda merupakan suatu relatum yang definisinya tidak bisa dipisahkan dari definisi petanda. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa penanda merupakan penghubung/ mediator: ia membutuhkan materi. Namun, di satu sisi materi tersebut tidak cukup bagi penanda dan, di sisi lain dalam semiologi, penanda dapat juga

⁶⁰ Ibid., hal. 33-35.

⁶¹ Ibid., hal.36-37.

dipancarkan oleh materi tertentu, yakni kata.⁶²
Penanda ialah aspek material dari suatu tanda.

d. Penandaan

Penandaan dapat dipahami sebagai sebuah proses; penandaan adalah tindakan mengikat penanda dengan petanda, tindakan yang hasilnya adalah tanda.⁶³ Proses memaknai tanda dari penanda dan petanda.

7. Semiotik Pendekatan Roland Barthes

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model '*glossematic sign*' (tanda-tanda *glossematic*). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C):ERC.⁶⁴

Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Dengan begitu, *primary sign* adalah *denotatif* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep konotatif inilah yang menjadi konsep penting dari model semiotika Roland Barthes.

Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified (content)* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut

⁶² Ibid., hal. 42.

⁶³ Ibid., hal. 43.

⁶⁴ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hal. 16.

Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*).

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda.⁶⁵ Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

Konotasi terdiri atas penanda, petanda, dan proses yang menyatukan penanda dan petanda (disebut penandaan); tiga unsur itulah yang pertama-tama harus ditemukan dalam setiap sistem.⁶⁶ Penanda-penanda konotasi, yang diistilahkan dengan *konotator*, dibentuk oleh tanda-tanda (kesatuan antara penanda dan petanda) dari sistem denotasi. Sejumlah tanda denotasi bisa berkelompok untuk membentuk satu konotator asalkan yang disebut terakhir ini memiliki satu petanda konotasi. Dengan kata lain, satuan-satuan dalam sistem konotasi itu tidak mesti sama luasnya dengan satuan sistem denotasi.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan

⁶⁵ Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hal. 59.

⁶⁶ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, terjemahan Kahfie Nazaruddin. (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hal. 93.

tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.⁶⁷

Konotasi bekerja dalam tingkat subyektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai makna denotatif.⁶⁸ Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

Pada signifikasi yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.⁶⁹ Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan.⁷⁰ Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi terwujud. Mitos dapat berangkai menjadi Mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest (1991) menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang di dalamnya.⁷¹

⁶⁷ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hal. 17.

⁶⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 128.

⁶⁹ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hal. 17.

⁷⁰ John Fiske, *Introduction to Communication*. (London: Routledge, 1994)

⁷¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 128-129.

Mitos merupakan tipe wicara. Sebab mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan.⁷² Hal ini membenarkan seseorang untuk berprasangka bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah obyek, konsep atau ide: mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Sebab mitos adalah tipe wicara, maka segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.

Dalam pandangan Umar Yunus, mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digenerasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat.⁷³ Ia mungkin hidup dalam 'gosip' kemudian ia mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata. Sikap peneliti terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri peneliti. Mitos ini menyebabkan peneliti mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan mitos.

Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi dimana tanda-tanda dalam urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara penanda dan petanda) menjadi penanda dalam sistem kedua.⁷⁴ Alhasil, makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi mitos atau mitos petunjuk (dan menekan makna-makna). Sehingga makna konotasi dalam banyak hal merupakan sebuah perwujudan yang sangat berpengaruh. Konotasi dan mitos merupakan cara pokok tanda-tanda berfungsi dalam tataran kedua petandaan, yakni tatanan tempat berlangsungnya

⁷² Roland Barthes, *Mitology*, terjemahan Nurhadi dan Sihabul Millah, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hal. 151.

⁷³ Junus Umar, *Mitos dan Komunikasi*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hal. 74.

⁷⁴ Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hal. 56.

interaksi antara tanda dan pengguna atau budayanya yang sangat aktif.⁷⁵

Tabel 2.1 Teori Roland Barthes⁷⁶

Langue (Code) MYTH	1. Signifier	2. Signified	
	3. Sign		2. SIGNIFIED
	1. SIGNIFIER		
	3.SIGN		

B. Kajian Teori

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik, kehidupan *sosial* pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku yang terlihat dalam interaksi *sosial*.⁷⁷

⁷⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 128-129.

⁷⁶ Ibid

⁷⁷ Artur Asa Berger. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta:Tiara Wacana 2004). Hal 14

Secara ringkas teori interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:⁷⁸

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek *sosial* (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi *sosial*, karena itu makna tidak melihat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi *sosial*, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu model metodologi penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologis atau persepektif interpretif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksionisme simbolik dan etnometodologi. Interaksi simbolik memiliki perspektif teoritik dan orientasi

⁷⁸ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Rosda Karya, 2004). Hal 199

metodologi tertentu. Pada awal perkembangannya interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan masyarakat atau kelompok. Sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz berada di bawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh filosof dan sekaligus sosiolog Jerman Max Weber, meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni. Proposisi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya.⁷⁹

a. Akar Teori Interaksi Simbolik

Menurut banyak pakar pemikiran George Herbert Mead, sebagai tokoh sentral teori ini, berlandaskan pada beberapa cabang filsafat antara lain pragmatisme, dan behaviorisme.⁸⁰

1. Pragmatisme

Dirumuskan oleh John Dewey, William James, Charles Peirce, Josiah Royce, aliran filsafat ini memiliki beberapa pandangan yaitu :⁸¹

a. Realitas yang sejati tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan secara aktif diciptakan ketika peneliti bertindak di dan terhadap dunia.

⁷⁹ Dedy Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. (Bandung:Remaja Rosdakarya. 2001) 98

⁸⁰ Dedy Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. (Bandung:Remaja Rosdakarya. 2001) 103

⁸¹ Ibid. 105

b. Percaya bahwa manusia mengingat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna bagi mereka.

c. Manusia mendefinisikan objek fisik dan objek sosial yang mereka temui berdasarkan kegunaannya bagi mereka, termasuk tujuan mereka.

d. Bila peneliti ingin memahami orang yang melakukan tindakan (aktor), peneliti harus mendasarkan pemahaman itu pada apa yang sebenarnya mereka lakukan di dunia.

2. Behaviorisme

Menurut Mead, manusia harus dipahami berdasarkan pada apa yang mereka lakukan. Namun, manusia punya kualitas lain yang membedakannya dengan hewan lain. Kaum behavioris berkilah bahwa satu-satunya cara sah secara ilmiah untuk memahami semua hewan, termasuk manusia, adalah dengan mengamati perilaku mereka secara langsung dan seksama. Mead menolak gagasan itu, menurutnya pengamatan atas perilaku manusia semata menafikan kualitas penting manusia yang berbeda dengan kualitas alam.

b. Asumsi-Asumsi Interaksi Simbolik

Rumusan yang paling ekonomis dari asumsi-asumsi interaksionisme simbolik datang dari karya Herbert Blumer yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.

2. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
3. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

c. Inti Teori Interaksi Simbolik

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (labeling theory) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (deviance), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi

tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.⁸²

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi⁸³ yang ada.

C. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu, hal ini bertujuan sebagai bahan referensi dan pegangan dalam melakukan penelitian yang relevan.

⁸² Dedy Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. (Bandung:Remaja Rosdakarya. 2001) 106

⁸³ Dedy Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. (Bandung:Remaja Rosdakarya. 2001) 106

Penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	M. Luqman Ahmadi Al Bashir ⁸⁴
Judul Penelitian	Pesan Seni Beladiri dalam Film Man Of Taichi (Sebuah Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Film Man Of Taichi). Skripsi Program Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunkasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
Universitas	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jenis Karya Tahun Penelitian	Skripsi 2014
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui dan memahami penanda (<i>signifier</i>) dan petanda (<i>signified</i>) Seni Beladiri pada film Man Of Taichi 2. Untuk mendeskripsikan makna penanda (<i>signifier</i>) dan petanda (<i>signified</i>) Seni Beladiri pada film Man Of Taichi
Metode Penelitian	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan model semiotika roland Barthes dalam meneliti pesan seni bela diri dalam Film Man of Taichi
Hasil Temuan Peneliti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanda dan petanda yang ada pada film Man Of Taichi yaitu, dialog dari parah tokoh film, gerak tubuh, ekspresi dari para tokoh dalam film, latar belakang dan musik ilustrasi, 2. Hubungan interpersonal yang berputar dikarenakan hubungan timbal balik yang

⁸⁴ M Luqman Ahmadi Al Bashir. *Pesan Seni Beladiri dalam Film Man Of Taichi (Sebuah Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Film Man Of Taichi)*. Skripsi Program Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunkasi UIN Sunan Ampel Surabaya. (Surabaya, 2014)

	terjadi antar tokoh. Seni beladiri merupakan lebih dari latihan, dimana Seni beladiri dibangun untuk membentuk karakter dan sikap seorang praktisi karena adanya rasa keingintahuan, kesamaan kebiasaan dan hubungan timbal balik. Pesan Seni beladiri film Man Of Taichi mencakup aspek-aspek dalam kehidupan sosial.
Persamaan	Penelitian juga menggunakan analisis semiotik dan memakai model Roland Barthes.
Perbedaan	Perbedaan terletak pada apa yang dikaji dalam peneliian, penelitian terdahulu mengkaji tentang pesan seni beladiri dalam film Man of Taichi, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang diskriminasi gender dalam film Pink.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	M. Abdur Rosyidin ⁸⁵
Judul Penelitian	Pesan Moral Pada Sinetron Mahabarata episode 51 (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes). Skripsi Program Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunkasi UIN Sunan Ampel Surabaya
Universitas Jenis Karya Tahun Penelitian	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Skripsi 2017

⁸⁵M Abdur Rosyidin. *Pesan Moral Pada Sinetron Mahabarata episode 51 (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes). Skripsi Program Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunkasi UIN Sunan Ampel Surabaya.* (Surabaya, 2017)

<p>Tujuan Penelitian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui simbol-simbol pesan moral yang ada pada sinetron Mahabharata episode 51. 2. Untuk memahami dan mendeskripsikan pesan moral yang ada pada sinetron Mahabharata melalui pemaknaan dibalik penggunaan teks atau bahasa dalam sinetron tersebut.
<p>Metode Penelitian</p>	<p>Menggunakan pendekatan kualitatif dengan model semiotika roland Barthes dalam meneliti pesan moral dalam sinetron Mahabharata episode 51.</p>
<p>Hasil Temuan Peneliti</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Simbol-simbol pesan moral yang ada pada sinetron Mahabharata yaitu, dialog dari parah tokoh film, gerak tubuh, ekspresi dari para tokoh dalam film, latar belakang dan musik ilustrasi, 2. Pesan moral dalam sinetron tersebut lebih menyarankan kepada sifatnya yang universal. Semua orang mengakui muatan nilai kebenarannya dan cenderung mengarah pada sifat kodrati manusia yang hakiki. Moral yang diperoleh penonton lewat film ini selalu dalam pengertian baik. Hikmah yang diperoleh penonton tersebut, menjadi pesan moral, amanat dalam cerita yang ditampilkan.
<p>Persamaan</p>	<p>Penelitian juga menggunakan analisis semiotik dan memakai model Roland Barthes</p>
<p>Perbedaan</p>	<p>Perbedaan terletak pada apa yang dikaji dalam peneliiian, penelitian terdahulu mengkaji tentang pesan moral dalam sinetron Mahabharata episode 51, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang diskriminasi gender dalam film Pink.</p>

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Nur Afghhan Hidayatualah ⁸⁶
Judul Penelitian	Representasi Kekerasan Dalam Film “Jagal” The Act Of Killing (Analisis Semiotik)
Universitas	IAIN Purwokerto
Jenis Karya	Skripsi
Tahun Penelitian	2016
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui representasi kekerasan dalam film “Jagal” The Act Of Killing ditinjau dari semiotika John Fiske.
Hasil Temuan Peneliti	Peneliti berusaha membongkar unsur kekerasan pada film “Jagal” The Act Of Killing.
Persamaan	Penelitian juga menggunakan judul representasi kekerasan pada film.
Perbedaan	Perbedaan terletak pada apa yang dikaji dalam penelitian yaitu. Letak model analisis semiotik yang menggunakan John fiske sedangkan penelitian ini menggunakan Charles Sander Peirce.

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Dimas Suryo Prayogo ⁸⁷
Judul Penelitian	Analisis Semiotik pada Film Jakarta Maghrib
Universitas	Universitas Sahid Jakarta
Jenis Karya	Skripsi

⁸⁶ Nur Afghhan Hidayatullah. *Representasi Kekerasan dalam film “jagal” The act of killing (analisis semiotik)*. IAIN Purwokerto 2016

⁸⁷ Dimas Suryo Prayogo. *Analisis Semiotik Pada Film Jakarta Maghrib*. (Jakarta, 2012)

Tahun Penelitian	2012
Tujuan Penelitian	Memahami dan mendeskripsikan Makna Nilai Religius pada Film Jakarta Maghrib
Metode Penelitian	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik
Hasil Temuan Peneliti	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Jakarta Maghrib menggambarkan realitas sosial, yaitu gambaran yang sebenarnya terjadi di masyarakat diangkat dalam sebuah film. Jakarta tak lebih dari kota yang padat dan mencemaskan. Film Jakarta Maghrib menceritakan mitos-mitos tentang maghrib, serta sifat individualitas warga Jakarta. Film ini menjelaskan bahwa maghrib saat ini bukan persoalan religius semata. Bagi masyarakat Jakarta, maghrib sudah menjadi persoalan sosio-kultur dan penanda sosial.
Persamaan	Penelitian juga menggunakan analisis semiotik dan objek yang diteliti juga film.
Perbedaan	Perbedaan terletak pada apa yang dikaji dalam penelitian, penelitian terdahulu mengkaji tentang makna nilai religius dalam film Jakarta Maghrib, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang diskriminasi gender dalam film Pink.

Tabel 2.6 Penelitian Terdahulu⁸⁸

Nama Peneliti	Bagus Ardy Nugroho
Judul Penelitian	Representasi Rasisme dalam Film “This is England” (Analisis Semiotika Terhadap Rasisme

⁸⁸ Bagus Ardy Nugroho *Representasi Rasisme dalam Film “This is England” (Analisis Semiotika Terhadap Rasisme pada Kelompok Skinhead dalam Film “This is England”)*. (Jogjakarta,2011)

	pada Kelompok Skinhead dalam Film “This is England”)
Universitas	UPN Veteran Yogyakarta
Jenis Karya	Skripsi
Tahun Penelitian	2011
Pembahasan	Adegan inisiasi, doktrinasi, intimidasi, perampokan toko, penganiayaan menunjukkan telah terjadinya rasisme dari kelompok Skinhead terhadap imigran dari Pakistan yang tinggal di Inggris. Untuk mengetahui representasi rasisme dalam film dan mengetahui hasil analisis semiotika terhadap rasisme pada kelompok Skinhead dalam Film “This is England”



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya secara ilmiah. Untuk itu dalam bagian ini memberi tempat khusus tentang apa dan bagaimana pendekatan dan jenis penelitian. Obyek penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kritis. Hal ini dilakukan karena pendekatan kritis sendiri merupakan suatu cara untuk mencoba memahami kenyataan, kejadian (peristiwa) situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna yang langsung. Pendekatan kritis yang dipakai dalam analisis film *The Great Debaters* didasarkan pada teori Roland Barthes.

Dan jenis penelitian model analisis semiotik Roland Barthes. Hal ini dikarenakan peneliti berusaha menguraikan penanda dan petanda yang terdapat pada sebagian scene yang terdapat pada film *The Great Debaters*. selain itu, peneliti juga berusaha mendeskripsikan dan memahami simbol rasisme dalam film *The Great Debaters*.

Dalam film *The Great Debaters* terdapat petanda-petanda yang memiliki makna berbeda jika diartikan

secara terpisah. Namun menghasilkan makna baru diartikan secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan metode Barthes yang mengatakan bahwa setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal secara umum (denotasi) yang disebut sistem primer, sedangkan segi pengembangannya disebut sistem sekunder.

Nyoman Kutha Ratna mengungkapkan pengertian mengenai pendekatan penelitian, yakni satu cara mendekati atau menjinakkan sehingga hakikat objek dapat diungkap sejelas mungkin. Pendekatan memegang peranan pokok dalam penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa objek adalah abstraksi kenyataan yang sesungguhnya.⁸⁹

Sistem sekunder yang ke arah ekspresinya disebut metabahasa, artinya E dapat berkembang membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu E untuk C yang sama. Dengan kata lain, suatu tanda mempunyai bentuk yang banyak dengan makna yang sama. Sedangkan sistem sekunder yang ke arah C disebut konotasi, artinya C dapat berkembang membentuk tanda baru sehingga ada lebih dari satu C untuk E yang sama. Dengan kata lain suatu tanda mempunyai banyak makna dengan bentuk yang sama.

Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuaidengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakat. Barthes melihat manusia dalam memaknai suatu hal tidak sampai pada tataran makna denotasi, melainkan manusia menggunakan kognisinya melalui

⁸⁹Suharsini, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1998. Hal. 129.

beberapa pemaknaan dan penafsiran sehingga menimbulkan makna konotasi.

2. Unit Analisis

Unit analisis yang diteliti dalam penelitian ini ialah film *The Great Debaters*. Sementara deskripsi datanya ialah simbol rasisme dalam film itu berupa verbal dan non verbal. Sedangkan obyek penelitiannya adalah analisis media yang meliputi tingkah laku tokoh, dialog antar tokoh, dan tulisan yang mengandung pesan tersendiri yang ada dalam film tersebut. Peneliti akan menganalisa data tersebut dengan analisis kritis.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari sumber data asli (tidak melalui media perantara), yaitu berupa data kualitatif yang berasal dari data audio dan visual yang terdapat pada film *The Great Debaters*.

Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yaitu diperoleh dari buku-buku, makalah dan berbagai sumber dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Tahapan Penelitian

Untuk menghasilkan hasil yang sistematis dalam penelitian perlu dilakukan tahap-tahap penelitian yang sistematis. Tahap penelitian yang akan dilakukan dalam proses ini merupakan langkah untuk mempermudah dan mempercepat proses penelitian.

Secara umum, ada sejumlah tahapan riset semiotika sebagaimana yang dijelaskan Indiwan, tahapan itu adalah sebagai berikut:⁹⁰

1. Mencari tema

Dalam mencari tema, peneliti membaca dan melakukan eksplorasi topik dari berbagai macam media untuk menemukan dan memilih suatu fenomena yang menarik untuk diteliti dan sesuai dengan obyek kajian komunikasi. Setelah melakukan eksplorasi, peneliti mengumpulkan hasil dari eksplorasi untuk memilih salah satu topik yang menarik untuk diteliti. Akhirnya peneliti memutuskan mengambil topik yang terkandung dalam film *The Great Debaters*.

2. Merumuskan masalah

Masalah dirumuskan berdasarkan sisi menarik topik yang akan dikaji beserta dengan tujuan yang hendak dicapai.

3. Merumuskan manfaat

Manfaat dirumuskan berdasarkan dua pandangan, yakni pandangan teoritis dan praktis.

4. Menentukan metode penelitian

Mengingat tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengungkapan simbol-simbol yang terdapat pada film *The Great Debaters* maka peneliti memutuskan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes sebagai metode penelitian.

5. Melakukan analisis data

Mengingat tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

⁹⁰Indiwan Seto W.W, *Semiotika Komunikasi* edisi 2, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), h. 39

pengungkapan simbol-simbol yang terdapat pada film *The Great Debaters* maka peneliti memutuskan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes sebagai metode penelitian.

6. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan dengan membuat laporan penelitian yang sudah dianalisa dan tersusun secara sistematis.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan pada film *The Great Debaters*. Untuk mengkaji film dalam perspektif semiotik, film *The Great Debaters* berbentuk audio visual, maka teknik pengumpulan datanya dengan cara meng-*copy* film *The Great Debaters* dan memutarnya di PC untuk diteliti.

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan sumber data,
- b. Membaca dan mencermati dialog dan gambar yang terdapat pada film *The Great Debaters*,
- c. Memilih dan menetapkan data sesuai dengan fokus penelitian,
- d. Menggolongkan data tersebut sesuai dengan fokus masalah yang diteliti,
- e. Mendeskripsikan dialog dan gambar pada film *The Great Debaters*.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Alasan digunakannya teknik analisis ini karena peneliti hendak memahami makna melalui:

Tabel 3.1 Peta tanda Roland Barthes⁹¹

Langue (Code) Myth	1. Signifier	2. Signified	
	3. Sign		
	1. SIGNIFIER		2. SIGNIFIED
	3. SIGN		

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya saja kalau jika peneliti mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran.⁹²

Denotasi yang dikemukakan Barthes memiliki arti yang berbeda dengan arti yang umum. Jika dalam arti umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya, malah dipakai sebagai referensi dan mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucapkan. Namun, pengertian denotasi, menurut

⁹¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 128

⁹² Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hal. 56.

Roland Barthes, ialah sistem signifikasi tingkat pertama, dan konotasi pada tingkat kedua.⁹³

Konotasi dalam kerangka Barthes identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.⁹⁴

Dalam menganalisa film *The Great Debaters* ini peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dengan cara menandai simbol-simbol rasisme pada film tersebut dan mengelompokkan mana makna denotatif dan mana makna konotatif. Sementara itu, di dalam dua sistem pemaknaan tersebut terdapat enam elemen penting yang digunakan, yaitu: penanda denotatif, petanda denotatif, tanda denotatif, penanda konotatif, petanda konotatif, tanda konotatif.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal ini agar tidak terdapat kesulitan dalam memahami ataupun dalam pembacaanya, maka perlu disusun penulisan secara ilmiah dan sistematika. Oleh karena itu maka dari penulisan perlu disebut dalam sistematika pembahasan, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini mengungkap tentang simbol-simbol komunikasi non verbal yang melatarbelakangi sebuah penelitian dan batasan pembahasan penelitian yang meliputi: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Hasil Penelitian

⁹³ http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/640/jbptunikompp-gdl-alidzulfik-31980-10-unikom_a-i.pdf, diakses pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 10.52 WIB

⁹⁴ Ibid

Terdahulu, Definisi Konsep, Kerangka Pikir Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Pada Bab ini terdiri dari dua sub Bab yaitu kajian pustaka dan kajian teori. Kajian pustaka berisi pembahasan tentang karya tulis para ahli yang memberikan teori atau opini yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kajian teori yang menjelaskan teori pendamping pola pikir penelitian

BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yakni deskripsi subyek penelitian dan deskripsi data penelitian

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yang pertama mengupas tentang temuan penelitian dan yang kedua berisi tentang konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Penutup berupa Kesimpulan data dan Saran Penelitian. Menyajikan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengungkapkan saran-saran tentang beberapa rekomendasi untuk dilakukan apa penelitian selanjutnya.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Subjek, Objek, dan Wilayah Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini ialah film *The Great Debaters*. Sementara deskripsi datanya ialah simbol rasisme dalam film itu yang berupa verbal dan non verbal. Deskripsi data yang kedua adalah makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam simbol tersebut. Sedangkan objek penelitiannya adalah analisis media yang meliputi tingkah laku tokoh, dialog antar tokoh, dan tulisan yang mengandung pesan tersendiri yang ada dalam film tersebut. Peneliti akan menganalisa data tersebut dengan analisis kritis.

1. Profil Film The Great Debaters

Film *The Great Debaters* adalah sebuah film yang menjadikan konflik rasial dalam sejarah Amerika sebagai tema utamanya. Film ini menggambarkan bagaimana situasi yang dialami oleh masyarakat kulit hitam di Amerika pada tahun 1930-an. Sebagai sebuah film Hollywood, *The Great Debaters* mampu menyajikan konflik rasial sebagai sebuah tema yang menarik untuk disimak. Film ini sendiri diperankan oleh Denzel Washington yang terkenal sering membintangi film-film bertema sosial dan berlandaskan kisah nyata.⁹⁵

Dalam film ini, konflik rasial yang terjadi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni sebagai representasi segregasi ras di Amerika pada medio 1930-an dan sebagai wujud dari konflik kepentingan antara wilayah utara dan selatan Amerika terkait dengan masalah perbudakan terhadap orang-orang kulit hitam. Hal tersebut terkait dengan adanya perang sipil dimana

⁹⁵ <https://sinarasiapos.wordpress.com/2014/10/20/sinopsis-the-great-debaters-2007/> Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 09.33 WIB

masyarakat di wilayah utara Amerika menentang adanya perbudakan sementara masyarakat di wilayah selatan justru ingin mempertahankan perbudakan terhadap orang kulit hitam. Film ini menggambarkan perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat kulit hitam demi mendapatkan pengakuan sebagai warga Amerika yang memiliki kesamaan hak.

Segregasi rasial yang sempat terjadi dalam sejarah panjang masyarakat Amerika meliputi hampir seluruh aspek kehidupan. Adapun dalam film ini segregasi rasial yang ada lebih ditekankan kepada aspek hukum dan pendidikan. Dalam aspek hukum, seringkali penerapan hukum yang dilakukan oleh aparat yang berwenang cenderung memberatkan warga kulit hitam. Dalam film *The Great Debaters* hal ini digambarkan saat Melvin Tolson di tangkap oleh Polisi setempat. Dalam aspek pendidikan, segregasi rasial terlihat dari munculnya isu pelarangan orang kulit hitam untuk kuliah di Universitas kulit putih, hal ini direpresentasikan oleh film *The Great Debaters* dalam perdebatan antara Willey College dengan Oklahoma University. Dalam film ini upaya perjuangan kulit hitam ditempuh melalui jalur pendidikan. Sebagai sebuah universitas dari kalangan kulit hitam, Willey College berusaha membuktikan kapabilitas ilmiah orang kulit hitam dengan memenangkan lomba-lomba debat yang diikuti oleh mereka. Selain itu dalam film ini digambarkan pula keberadaan organisasi petani yang dikembangkan oleh Melvin Tolan sebagai bentuk perjuangan melawan ketertindasan mereka.⁹⁶

⁹⁶ <https://sinarasiapos.wordpress.com/2014/10/20/sinopsis-the-great-debaters-2007/> Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 09.33 WIB

2. Pembagian Tokoh Dalam Film The Great Debaters

Dalam film ini terdapat beberapa figur yang menjadi elemen penting dari jalannya cerita, antara lain sebagai berikut :⁹⁷

a. Melvin Tolson

Seorang dosen sekaligus pembimbing tim debat di Willey College. Ia juga menjadi anggota dari kelompok petani yang menentang ketidakadilan dari pemerintah. Tokoh Melvin Tolson dianggap sebagai pribadi yang tegas dan cenderung kontroversial. Melvin Tolson memiliki mimpi untuk mewujudkan kesetaraan rasial di Amerika.

b. James Farmer Sr.

Seorang dosen di Willey college, ia digambarkan sebagai salah satu cendekiawan kulit hitam yang ternama. James Farmer Sr. memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap anaknya.

c. Henry Lowe

Salah satu anggota tim debat Willey College. Henry Lowe berasal dari keluarga yang dulunya adalah korban perbudakan. Digambarkan sebagai sosok yang cerdas namun keras kepala dan memiliki kebiasaan mabuk dan bermain wanita.

d. Samantha Booke

Salah satu anggota tim debat Willey College. Samantha Booke adalah wanita pertama yang menjadi anggota di tim debat

⁹⁷ <https://azdidahlan.wordpress.com/2010/12/06/sebuah-analisis-film-the-great-debaters/> diakses tanggal 14 Oktober 2019 pukul 09.53 WIB

Wiley College. Keberadaan figur Samantha dalam film ini turut mengangkat isu gender.

e. James Farmer Jr

Salah satu anggota tim debat Wiley College. Ia merupakan putra dari James Farmer Sr. dan menjadi anggota tim debat termuda dengan usia 14 tahun. Tokoh James Farmer Jr. digambarkan sebagai pribadi yang cerdas namun kurang percaya diri, ia juga digambarkan sebagai seorang remaja yang berada dalam masa puber, hal ini terkait dengan ketertarikannya terhadap Samantha.

3. Sinopsis

Film ini mengambil setting di Texas pada tahun 1930-an. Sebagai salah satu wilayah yang berada di selatan Amerika, Texas adalah salah satu daerah yang warga kulit putihnya mendukung perbudakan dan segregasi terhadap kaum kulit hitam. Pada tahun 1930-an suhu politik di Amerika sedang memanas, salah satu pemicunya adalah perang sipil antara wilayah utara dan selatan Amerika. Salah satu perbedaan tajam antara wilayah utara dan selatan Amerika adalah terkait sikap terhadap orang kulit hitam. Jika penduduk kulit putih di wilayah selatan mendukung perbudakan dan segregasi, maka penduduk di wilayah utara justru menentanginya.⁹⁸

Film ini adalah film yang diangkat dari kisah nyata, adapun pemilihan Texas pada tahun 1930-an sebagai setting tentu tidak terlepas dari latar belakang sejarah Texas itu sendiri. Pada masa 1930-an Texas merupakan salah satu wilayah yang mencekam bagi kaum kulit hitam. Pada masa itu seorang kulit hitam di

⁹⁸ <https://azdidahlan.wordpress.com/2010/12/06/sebuah-analisis-film-the-great-debaters/> diakses tanggal 14 Oktober 2019 pukul 09.53 WIB

Texas seringkali dibunuh meskipun tidak melakukan kesalahan. Dan di Texas pula muncul berbagai pergerakan dari kaum kulit hitam yang menuntut kesetaraan sebagai sesama warga Amerika.⁹⁹

Dalam film *The Great Debaters* terdapat beberapa peristiwa maupun aktivitas yang menjadi unsur utama film ini sendiri. Film ini dibuka dengan sekumpulan orang kulit hitam yang menyanyikan lagu gospel di sebuah tempat hiburan. Namun dalam film ini gambaran aktivitas tersebut diselingi dengan kuliah umum dari Dr. James Farmer Sr. yang menggambarkan suasana akademis di Willey College. Kedua hal yang kontradiktif tersebut menggambarkan pribadi dan perilaku orang kulit hitam pada umumnya di Tahun 1930-an. Pada masa tersebut musik gospel telah menjadi bagian dari budaya kaum kulit hitam, adapun pidato Dr. James Farmer Sr. menggambarkan betapa pentingnya dunia pendidikan sebagai media menuju kesetaraan ras bagi orang kulit hitam.¹⁰⁰

Berikutnya adalah peristiwa penyerangan terhadap sekelompok petani dan Melvin Tolson oleh sekelompok orang yang salah satunya adalah Sheriff setempat. Peristiwa ini menggambarkan tindakan represif yang biasa dilakukan oleh orang kulit putih di wilayah selatan Amerika dalam menyikapi sesuatu yang dianggap berbahaya. Peristiwa ini berlanjut dengan penangkapan Melvin Tolson yang dianggap sebagai pihak yang menjadi motor dari pergerakan kelompok petani tersebut. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, peristiwa penangkapan Tolson menggambarkan

⁹⁹ Ibid

¹⁰⁰ <https://sinarasiapos.wordpress.com/2014/10/20/sinopsis-the-great-debaters-2007/> Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 09.33 WIB

ketidakadilan hukum terhadap orang kulit hitam di Texas.

Adapun peristiwa yang menjadi isu utama dalam film ini digambarkan dengan adegan pembantaian terhadap seorang kulit hitam dengan cara dibakar oleh sekelompok orang kulit putih. Peristiwa ini menggambarkan bagaimana sikap orang kulit putih terhadap kulit hitam di Texas pada tahun 1930-an di Amerika. Orang kulit hitam seringkali dberlakukan secara tidak manusiawi, tidak semata dikucilkan secara hukum dan budaya namun orang kulit hitam seringkali terancam nyawanya dengan maraknya aksi pembantaian terhadap orang kulit hitam di Texas.

Selanjutnya film ini dipenuhi dengan berbagai lomba debat yang diikuti oleh tim debat dari Willey College. Dalam film ini, kelompok debat yang diasuh oleh Melvin Tolson digambarkan sebagai kelompok debat yang tangguh. Kelompok tersebut menjuarai berbagai lomba debat melawan berbagai sekolah. Puncaknya adalah kemenangan Willey College dalam debat melawan Universitas Harvard yang sebelumnya adalah juara nasional. Dalam film ini setiap isu bisa diperdebatkan; dan diperdebatkan dari dua arah entah itu mendukung atau menolak. Perdebatan-perdebatan dalam film ini menggambarkan bagaimana sebuah argumen selalu dapat dipertahankan dari dua sisi.

4. Produksi Film *The Great Debaters*

Tahun Rilis : 2007

Durasi : 124 menit

Sutradara : Denzel Washington

- Produser : Kate Forte, Joe Roth, Oprah Winfrey, David Crocket, Bob Weinstein, Hervey Weinstein
- Pemain : *Denzel Washington, Forest Whitaker, Nate Parker, Jurnee Smollett, Denzel Whitaker, dan Jermaine Williams*
- Dialog : *Inggris*
- Subtitle : *Indonesia*¹⁰¹

Karena subyek penelitian ini adalah film, maka obyek penelitian di sini berupa komunikasi teks media, yaitu dalam simbol verbal dan nonverbal. Peneliti tidak menganalisa semua gambar dan suara yang terkandung dalam film ini, tetapi hanya fokus gambar dan suara yang mengandung tanda dan petanda simbol rasisme saja.

a. Simbol verbal

Simbol verbal yang dimaksudkan peneliti adalah bentuk komunikasi antar tokoh atau dialog dalam film tersebut. Dalam penelitian ini simbol verbal yang akan dianalisa ialah dialog yang mengandung unsur rasisme dalam film *The Great Debaters*.

Unsur-unsur simbol verbal dalam film ini tidak hanya terpaku pada dialog 2 orang atau lebih saja, tetapi juga dalam bentuk monolog.

b. Simbol nonverbal

Simbol nonverbal yang dimaksudkan peneliti adalah bentuk komunikasi antar tokoh dalam film tersebut yang berupa

¹⁰¹ <https://sinarasiapos.wordpress.com/2014/10/20/sinopsis-the-great-debaters-2007/> Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 09.33 WIB

tingkah laku atau tindakan, *gesture*, dan mimik. Dalam penelitian ini simbol nonverbal yang akan dianalisa ialah segala bentuk tindakan atau tingkah laku tokoh yang mengandung unsur rasisme dalam film *The Great Debaters* dan pesan-pesan tertulis.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam tahap ini, penulis akan memaparkan data yang ditemukan untuk dianalisis. Karena fokus penelitian penelitian ini adalah mencari simbol rasisme pada film *The Great Debaters*, maka data yang penulis paparkan hanyalah *Scene* yang mengandung simbol rasisme saja. Setelah memahami simbol rasisme dan konsepnya, penulis melakukan observasi pada film *The Great Debaters*, dan menemukan 10 *Scene* yang mengandung simbol rasisme di dalamnya. Berikut merupakan *scene* yang mengandung simbol rasisme yang ditemukan penulis:

1. *Simbol rasisme 1*

Tabel 4.1 Pembatasan Fasilitas

Gambar 4.1

Wanita Kulit Hitam Berdiri Di Samping Kursi




Visual	Samantha Booke berdiri menunggu bus yang disitu ada kursi yang diperuntukkan khusus orang berkulit putih
<i>Time</i>	00.05.08-00.05.11
Set	Sebelah Jalan Raya
Dialog	-

2. Simbol rasisme 2

Tabel 4.2 Pembatasan Hukum

Gambar 4.2

Penjelasan Mr. Tolson Tentang Akte

	
Visual	Mr. Tolson menyatakan fakta kalau orang negro saat ini tidak bisa memiliki surat kelahiran di Amerika
<i>Time</i>	00.06.10-00.08.10
Set	Kelas
Dialog	Mr Tolson : “Duduklah, saya adalah saudara yang lebih gelap mereka mengirim saya untuk makan di dapur ketika pekerjaan datang, lalu aku tertawa dan mengunyah nya dengan baik dan semakin tumbuh kuat. Keesokan harinya aku akan duduk dimeja yang sama ketika pekerjaan itu datang taka da yang berani

	<p>berkata kepadaku “makan didapur” selain itu mereka akan melihat betapa perkasanya aku dan malu. “aku juga etnis Amerika” siapa yang menulis itu?”</p> <p>Mr. Burgess :”Langston Hughes 1924”</p> <p>Mr. Tolson :”1925, awalnya engkau akan jadi permainan, bermain dengan tangan dingin, ingatan.. akan meletakkan sebuah tangannyapada dada yang lapang dan anda akan mengerti arti kebencian. Gwendolyn Bennet menulis itu, ia dilahirkan pada tahun 1902... tidak pasti.. Anda liat, di beberapa negara bagian banyak akte kelahiran orang negro yang ditolak.yang berarti saya bisa berbohong tentang sisa hidup umur saya. Kau pikir itu lucu? Kelahiran tanpa catatan. Mr Reed tolong bagikan. Aku kan mengenalkanmu beberapa suara studi baru semester ini dimana ada sebuah revolusi terjadi daerah utara Harlem. Mereka mengubah sudut pandang orang Negro di Amerika. Aku berbicara tentang penyair seperti Hughes dan Bennet, Zora Neale Huston, Countee Cullen. Beberapa bercak pada sendok perak dengan bintang-bintang yang bergelantungan layaknya mainan ”</p>
--	---

3. *Simbol rasisme 3*

Tabel 4.3 Sikap Benci

<p>Gambar 4.3 Pandangan Sinis Anak Kecil</p>
--



Visual	Anak dari orang kulit putih yang memandangi anak orang kulit hitam dengan pandangan yang sinis
Time	00.22.40 – 00.22.45
Set	Rumah penduduk kulit putih
Dialog	-

4. *Simbol rasisme 4*

Tabel 4.4 Anggapan Warga Kelas Dua

Gambar 4.4

Orang Kulit Putih Menjatuhkan Cek




Visual	Mr. James Farmer memberikan cek kepada orang kulit putih pemilik babi yang ditabrak oleh James Farmer dan menjatuhkan cek tersebut secara sengaja
Time	00.21.10 – 00.23.15
Set	Jalan raya depan rumah pemilik babi
Dialog	<p>Mr. James Farmer : “Maaf, entah datang dari mana”</p> <p>Pemilik Babi: “kau sudah membunuh babi nak,”</p> <p>Mr. Jame farmer :” benar-benar menyesal , dengan senang hati saya akan membayar untuk itu”</p> <p>Pemilik babi:” Berapa”</p> <p>Mr. James Farmer :” Berapa banyak yang anda inginka?”</p> <p>Pemilik Babi:” itu seharga 25 Dollar”</p> <p>Mr James farmer :” saya hanya memiliki beberapa dollar sekarang, tapi aku bisa Aku tidak punya cek, cek bulanan saya untuk willey college di Marshall, itu untuk 17,36 dollar anda mungkin memiliki aku akan memberi itu kepada anda “</p> <p>Pemilik Babi :”Melakukan apa?”</p> <p>Mr James Farmer:” menandatangani cek itu kepadamu”</p> <p>Pemilik Babi:” Nah coba aku melihatnya”</p> <p>Mr. James farmer :” ada dalam mobil dengan istri saya, aku akan menuju mobil sekarang ... junior masuk mobil sekarang.. beri aku cek gaji”</p> <p>Pearl :” Tapi peneliti butuh uang”</p>

	<p>Mr James Farmer :” beri saya cek itu cepatlah..”</p> <p>Pemilik Babi :” apa dia istrinya?”</p> <p>Pemilik Babi:” Itu Dia, Aku harap cek itu asli nak”</p> <p>Mr. James Farmer: “Tentu”</p> <p>(Pemilik babi menjatuhkan cek yang diberikan James Farmer)</p> <p>Pemilik Babi: “ Yah Ambillah, ini dia”</p>
--	---

5. *Simbol rasisme 5*

Tabel 4.5 Pembatas Komunikasi

<p>Gambar 4.5 Penyergapan Texas Ranger</p>	
	
Visual	Mobil Texas ranger yang melakukan pembubaran dan penangkapan terhadap kelompok petani yang sedang diskusi dipimpin Mr. Tolson
<i>Time</i>	00.34.50-00.36.05
Set	Ruang pertemuan para anggota petani
Dialog	Penjaga Pintu : “ Mereka datang, Mereka datang!”

	<p>Mr. Tolson : “Padamkan lampu, semuanya merunduk! Tunduk.. ssh” (Texas Ranger melakukan penangkapan pada anggota kelompok petani yang melakukan diskusi dan pembakaran ruangan tersebut. Dan Mr James Farmer Jr yang mengintip diselamatkan Mr Tolson dan disuruh mengikutinya) Mr Tolson :”Ayo keluar dari sini, lewat sini.. ayoo”</p>
--	--

6. *Simbol rasisme 6*

Tabel 4.6 Fakta Pendidikan Terdahulu

<p>Gambar 4.6 Penjelasan Mr. Tolson</p>	
	
<p>Visual</p>	<p>Mr Tolson yang mengajak tim debat Willey University untuk makan bareng dirumahnya dan membahas tentang ajakan lomba debatnya di Oaklahoma City University yang notabennya universitas itu diperuntukkan untuk orang kulit putih saja.</p>
<p><i>Time</i></p>	<p>00.49.25-00.50.55</p>

Set	Rumah Mr. Tolson
Dialog	<p>Mr. Tolson :”Baru-baru ini aku, eh kami mengirim beberapa surat ke universitas utama kepada mereka semua tentang kami dan tim kamiapa yang telah kami lakukan dan eh kemarin peneliti mendapat tanggapan dari Oklahoma City University”</p> <p>Mr James farmer Jr.:”Bukankah mereka...”</p> <p>Mr. Tolson :”Anglo Saxon, yay a... peneliti akan menjadi orang Negro pertama yang akan kuliah di Amerika, tetnu salah satu Negro perguruan tinggi di Amerika yang debat dengan ras putih”</p> <p>Mr James Farmer Jr:”Baiklah.. University Of Oklahoma”</p> <p>Mr. Tolson :”Bukan University Of Oklahoma tapi Oklahoma City University, perdebatan akan berlangsung diarea luar kampus”</p> <p>Lowe :”Tunggu diluar area kampus, mengapa?”</p> <p>Mr Tolson:”Karena kadang-kadang Mr Lowe anda harus mengambil beberapa bawaan satu dengan satu langkah”</p> <p>Lowe :”Terus apa yang anda katakan di Oklahoma tidak membiarkan peneliti berada dikampus mereka?”</p> <p>Mr. Tolson :”bukan, apa yang aku katakan adalah anda harus mengambil beberapa bawaan dengan satu langkah pada satu waktu”</p> <p>Samantha :”Ini adalah kesempatan</p>

	<p>besar”</p> <p>Mr. Tolson :” Terima kasih banyak”</p> <p>Lowe :” Pengajar akan memberi peneliti remah-remah dari piringnya, ya?”</p> <p>Mr. James Farmer Jr :” Apa..? kayaknya Lowe disini Nampak takut,,”</p> <p>Lowe:”Apa yang aku takuti James?”</p> <p>Mr. James Farmer Jr:”Kayaknya kamu takut berdebat dengan orang kulit putih”</p> <p>Mr. Tolson : “Anglo Saxon”</p> <p>Mr. James Farmer :”Anglo Saxon, Mr Tolson biarkan aku memulai perdebatanku, maksudku aku akan debat Anglo Saxon dimana saja, dilorong yang gelap tanpa cahaya dengan menyalakan lilin dan orang-orang mengejar anda turun dengan senjatanya.. Aku akan memulai perdebatan Anglo Saxon dimana saja aku tidak akan takut”</p>
--	---

7. *Simbol rasisme 7*

Tabel 4.7 Anggapan Yang Kurang Mengenakkan

<p>Gambar 4.7 Cemoohan Orang Kulit Putih</p>

	
Visual	Samantha Booke yang mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari penonton debat yang mayoritas orang kulit putih saat Lomba debat di Oklahoma City University
Time	00.53.40 – 00.54.40
Set	Area luar kampus Oklahoma City University
Dialog	<p>Samantha Booke :”Memutuskan: bahwa Negro patutlah diakui...”</p> <p>Penonton :”Aku tidak mendengar Anda.. bicaralah”</p> <p>Samantha Booke :”Memutuskan: bahwa Negro patutlah diakui di universitas negeri, saya dan teman saya akan membuktikan yang membatasi pengakuan negro untuk sebuah universitas negeri tidak hanya salah tapi juga tidak masuk akal. Orang Negro bukan hanya sebuah warna kain Amerika. Mereka adalah benang yang mengikat semuanya. Mempertimbangkan hukum dan catatan sejarah. 13 Mei 1865: Sersa Crocker seorang Negro, adalah tantara yang terakhir mati dalam perang saudara.</p>


	1819 : tantara pertama Amerika yang menghiasi keberanian di Perancis yaitu seorang Negro Henry Jhonson dan Needham Robert. 1920 The New York Times mengumumkan bahwa “N” (Negro) keberadaannya akan dikapitalisasi”
--	---

8. *Simbol rasisme 8*

Tabel 4.8 Fakta Pengakuan

Gambar 4.8

Pengakuan orang kulit putih

	
Visual	Pengakuan peserta debat kulit putih akan adanya fakta orang kulit hitam belum bisa mendapatkan Pendidikan yang layak dan fakta tentang kulit putih yang masih mempunyai penyakit kebencian rasial
<i>Time</i>	00.56.50- 00.57.25
Set	Area luar kampus Oklahoma
Dialog	Peserta debat 1 :”Saya bimbang akui itu, itu benar.terlalu banyak ras putih

menderita dengan penyakit kebencian rasial. Dan karena rasisme mustahil untuk orang Negro untuk menjadi bahagia di sebuah perguruan tinggi ras putih selatan hari ini, itu benar... dan jika seseorang tidak bahagia tidak mungkin untuk melihat bagaimana mereka bisa menerima pendidikan yang layak itu benar. Ya saatnya nanti akan datang ketika orang negro dan orang putih akan berjalan dikampus yang sama. Dan kami akan berbagi ruang kelas yang sama. Tapi sayangnya hari itu bukan hari ini”

Samantha Booke :”Selama sekolah dipisahkan Negro akan menerima pendidikan yang bersifat terpisah dan tidak setara. Dengan Oklahoma sendiri terhitung, negara saat ini telah menganggarkan lima kali lebih untuk Pendidikan ras putih dari pada untuk menghabiskan dana Pendidikan untuk ras kulit hitam. Itu artinya lebih baik buku pelajaran untuk anak ini daripada anak itu. Oh, aku tegaskan itu sanqat memalukan tapi kata lawan hari itu bukan harinya untuk ras putih untuk pergi kekampus yang sama, berbagi kampus yang sama, berjalan dikelas yang sama. Nah, bisakah anda ceritakan kapan hari itu akan datang? Apa akan datang besok? Apa itu akan datang minggu depan? Dalam serratus tahun? Pernah? Tidak, waktunya keadilan waktu untuk kebebasan dan

	kesetaraan, selalu, selalu, sekarang juga! ”
--	--

9. *Simbol Rasisme 9*

Tabel 4.9 Ketidakadilan Hukum

Gambar 4.9 Penangkapan Mr Tolson	
	
Visual	Penangkapan Mr Tolson
Time	01.07.49 – 01.11.00
Set	Ruang Kelas
Dialog	<p>Texas Ranger :”Borgol dia..!”</p> <p>James Farmer Jr:”Mr. Tolson..!”</p> <p>Lowe :”Dimana dia?”</p> <p>Samantha Booke:”Tenang Henry”</p> <p>Lowe :”Apakah kalian melihatnya?”</p> <p>James Farmer Jr:” belum mereka takkan membiarkan peneliti”</p> <p>Lowe :”Mereka tidak melakukan apa-apa ke kalian, bukan?”</p> <p>Samantha Booke:”Tidak kami baik-baik saja”</p>

	<p>Dr James Farmer :”Deputi, saya Dr James farmer dari Willy College, ini williom taylor Pengacara Mr Tolson, dan ini istrinya, Ruth.”</p> <p>Ruth :” Halo”</p> <p>William Taylor:”kami ingin melihat klien, silahkan”</p> <p>Sherrif :”William”</p> <p>William Taylor :” Sherrif Dezier”</p> <p>Sherrif:” Halo William, bagaimana kabarmu hari ini?”</p> <p>William:” Baik pak bagaimana dengan kau?”</p> <p>Sherrif:” Oh tidak terlalu buruk,aku dan William akan pergi jalan kembali, aku tahu William ketika aku kecil”</p> <p>William :”Bisakah aku melihat klientku, Sherriff”</p> <p>Sherrif:” klien anda? Yah tentu dari beberapa fakta bisnis, William. Klienmu sekarang sedang sibuk”</p> <p>Dr. James Farmer:”Sedang melakukan apa?”</p> <p>Polisi 1:” Sherriff, Sherriff Kami situasi sulit, nampaknya petani diluar sana”</p> <p>Kelompok Petani :” Lepaskan Dia, Lepaskan Dia”</p> <p>Sherrif:”Mereka dengan kalian?”</p> <p>Dr James Farmer:” iya benar,</p> <p>Sherrif :”Lihat inilah yang terjadi pada kota ketika anda membiarkan masuk serikat, terjadi masalah, orang menjadi kesal karena masalah sepele. Salah satu dari anda akan bertanggung jawab</p>
--	--

jika ada yang terluka, jika keliru menangkap maksud saya.”

Dr James Farmer :”Sherrif sudah jelas, bahwa anda tidak punya bukti untuk menangkap Mr. Tolson. Aku sarankan anda untuk membebaskan dia”
Sherrif :” Anda sarankan itu? Siapa anda?”


Dr Jmaes Farmer :” beberapa bulan yang lalu ada Razia di gudang Floyd Tillmans rasanya damai dan sah untuk para petani berkumpul yang secara brutal diserang oleh sekelompok preman dengan kekerasan. Sekarang saksi mengatakan kau ada disana, jika anda memimpin serang itu Sherrif. Kaulah yang melanggar hokum bukan Tolson.”

Sherriff:” Apa anda mengancam saya nak?”

Dr James Farmer:” Tidak pak, aku tidak akan melakukannya, tapi aku tidak bisa bicara untuk orang-orang diluar sana hokum yang tidak adil nampak sama sekali, apa artinya? Pembaintaian massal warga baik ras putih dan berwarna dari Texas ranger. Apa itu yang benar-benar anda inginkan sebagai Sherrif dikota ini? Sekarang jika anda membiarkan Tolson pulang kerumah, aku percaya bahwa orang-orang diluar sana mereka akan pulang juga”

10. *Simbol rasisme 10*

Tabel 3.10 Kekerasan Orang Kulit Putih

Gambar 4.10 Pembakaran Orang Kulit Hitam	
	
Visual	Sekumpulan orang kulit putih yang sedang membakar orang kulit hitam
Time	01.14.30 – 01.16.57
Set	Di dalam hutan
Dialog	<p>Mr Tolson :”Apa yang kamu lakukan?”</p> <p>Lowe:”Aku aku menebasnya”</p> <p>Mr Tolson:” Kembali ke mobil, tutup pintunya, ada yang bergerak, menunduk..”</p> <p>Lowe :” tunduk, tunduk”</p> <p>Mr Tolson:” turun juga, kau tunduk”</p> <p>Kelompok orang putih :”Ada orang negro dalam mobil itu.. ayo.. ayoo.. keluar dari mobil.. hentikan mobil itu sekarang juga..”</p>

C. Makna

Sejalan dengan data dalam penelitian ini yang membahas tentang simbol rasisme pada film *The Great Debaters*, peneliti juga membahas makna yang terkandung dalam simbol tersebut. Adapun jenis makna yang dibahas dalam penelitian ini adalah makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa makna tersurat dari dialog antar tokoh, tingkah laku, dan tulisan atau pesan-pesan yang bermakna rasial dalam film *The Great Debaters*.

Sedangkan makna konotatif dalam penelitian ini berupa makna tersirat dari dialog antar tokoh, tingkah laku, dan tulisan atau pesan-pesan yang bermakna rasial dalam film *The Great Debaters*.

D. Temuan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan mencoba untuk menganalisis data yang sudah dipilih sesuai dengan fokus penelitian dengan menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes. Selanjutnya peneliti akan mengelompokkan data yang akan dianalisis menjadi dua tahapan analisis yaitu denotatif dan konotatif. Dan dari kedua tahapan tadi penulis akan menarik benang merah yang nantinya akan dijadikan hasil analisis atau temuan penelitian.

a. Analisis Simbol Rasisme 1.

Data yang di sajikan merupakan bentuk simbol non verbal. Sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes terkandung makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif ditunjukkan dengan penandanya adalah Gambar kursi yang bertuliskan "*White only*" disebelah jalan yang diperuntukkan khusus orang berkulit putih. Sedangkan petandanya adalah Samantha

Booke yang berdiri menunggu bus yang akan datang dan tidak menduduki kursi tersebut. Dari penanda dan petanda tersebut dapat disimpulkan tanda dari denotatif dari simbol ini adalah Kursi yang terletak di area publik dikhususkan untuk orang-orang kulit putih saja dilarang bagi orang kulit hitam untuk mendudukinya.

Sedangkan makna denotatifnya adalah Kursi bertuliskan "*White only*" berarti kursi itu dikhususkan untuk orang kulit putih. Makna konotatif ditunjukkan dengan penanda Tulisan yang mengandung rasialis pada kursi yang berada di area publik, sedangkan petanda nya yaitu Seorang kulit hitam yang mempunyai "keterbatasan" menikmati fasilitas umum di Amerika. Dari penanda dan petanda tersebut terdapat tanda konotatif yaitu Pembatasan penggunaan fasilitas umum untuk orang kulit hitam yang mengimplementasikan bahwa rasisme di Amerika sangat tergambar jelas dalam scene tersebut. Penanda, petanda, dan tanda konotatif sudah jelas sehingga makna yang muncul adalah Simbol rasisme non verbal bisa terlihat jelas pada adegan tersebut dengan adanya tulisan "*White only*" di fasilitas umum. Artinya terdapat diskriminasi yang berkaitan dengan warna kulit di Amerika. Hal ini dibuktikan dengan tulisan tersebut yang mengacu pada pembatasan penggunaan fasilitas umum bagi warga kulit hitam dan hanya memperuntukkan fasilitas tersebut bagi warga kulit putih. Oleh karena itu, Samantha Booke tidak berani duduk di kursi tersebut.

Temuan: Dari analisis di atas, pesan yang dimunculkan oleh komunikator adalah

diskriminasi antara warga kulit hitam dan kulit putih.

b. Analisis Simbol Rasisme 2

Data yang disajikan pada tabel tersebut menunjukkan adanya simbol verbal yang terjadi. Sesuai dengan analisis Roland Barthes terdapat makna denotatif dan konotatif.

Makna denotatif disini dibuktikan dengan adanya penanda. Percakapan antara Mr Tolson di kelas yang membahas tentang kilas balik rasisme di Amerika sejak 1902. "Gwendolyn Bennet menulis itu, ia dilahirkan pada tahun 1902... tidak pasti.. Anda lihat, di beberapa negara bagian banyak akte kelahiran orang negro yang ditolak. Dan petanda nya adalah Mr Tolson menjelaskan sebenarnya sudah ada sejak tahun 1902, dari penanda dan petanda yang ada terdapat tanda denotatif yaitu di Amerika rasisme sebenarnya sudah ada sejak tahun 1902 yang dibuktikan dengan data biografi penulis Gwendolyn Bennet yang lahir pada tahun 1902. Tetapi pada waktu itu sebagian besar negara berkembang termasuk Amerika menolak atas surat kelahiran orang Negro. Makna denotatif pada simbol ini adalah Pada tahun 1902 terjadi adanya penolakan akte kelahiran warga orang Negro di sebagian negara bagian.

Makna konotatif disini dibuktikan dengan penanda orang Negro dianggap warga kelas 2. Dan petandanya adalah akte kelahiran orang negro ditolak oleh sebagian besar negara bagian di Amerika. Sehingga muncul tanda konotatifnya yaitu didalam perkembangan masyarakat Amerika, orang kulit hitam atau Negro dianggap penduduk kelas 2 atau memiliki

derajat lebih rendah daripada orang kulit putih. Sehingga yang terjadi adalah diskriminasi rasial. Makna konotatif dari simbol ini adalah simbol rasisme verbal terlihat jelas pada adegan tersebut dengan adanya percakapan antara Mr. Tolson dan mahasiswanya di kelas. Percakapan tersebut membahas tentang kilas balik sejarah rasisme di Amerika terutama di antara beberapa negara bagian tertentu. Rasialisme tersebut diperkuat dengan adanya penolakan akte kelahiran orang Negro sejak tahun 1902.

Temuan: Dari analisis di atas, komunikator menyampaikan bahwa rasisme di Amerika sudah berjalan sangat lama, hal itu dibuktikan dengan adanya penolakan akte kelahiran orang Negro.

c. Analisis Simbol Rasisme 3

Dari data yang disajikan simbol yang terdapat pada tabel 4.3 merupakan simbol non verbal. Sesuai dengan analisis semiotika model Roland Barthes yang mempunyai makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif pada sajian data tabel 4.3 berupa penanda pada adegan tersebut ditampilkan beberapa anak kulit putih yang memandang dengan sinis kepada anak-anak kulit hitam. Dan petanda berupa pandangan sinis anak kulit putih kepada anak kulit hitam. Tanda denotatif pada sajian data ini adalah anak-anak kulit putih menunjukkan sikap rasial kepada anak-anak kulit hitam dengan cara memandang mereka dengan pandangan sinis dan meremehkan. Makna denotatif dari simbol ini

adalah sikap kebencian yang ditunjukkan anak-anak kulit putih pada anak-anak kulit hitam.

Makna konotatif pada sajian tabel 4.3 dibuktikan dengan penanda sikap rasialisme yang sudah ada sejak masa kanak-kanak. Dan petanda berupa pandangan sinis termasuk dalam rasialisme non verbal, karena menunjukkan adanya kebencian dan diskriminasi terhadap orang kulit hitam. Tanda konotatif dari data tersebut adalah di Amerika sikap rasisme yang tumbuh sejak masa kanak-kanak. Ketika beberapa anak kulit putih memandangi anak-anak kulit hitam mereka menunjukkan pandangan yang sinis. Makna konotatif dari sajian data tersebut adalah pandangan sinis anak kulit putih terhadap anak kulit hitam terkesan menggambarkan bahwa sikap rasialisme tidak hanya dalam ranah orang dewasa saja tetapi sudah merambah ke anak-anak.

Temuan: Dari analisis di atas, komunikator menampilkan sikap rasialisme non verbal dengan cara menunjukkan wajah sinis warga kulit putih kepada warga kulit hitam yang sudah tumbuh sejak masa kanak-kanak.

d. Analisis Simbol Rasisme 4

Data pada tabel 4.4 menunjukkan simbol verbal. Sesuai dengan analisis semiotika model Roland Barthes ada makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif berupa penanda dari dialog yaitu

Mr James Farmer :” beri saya cek itu cepatlah..”

Pemilik Babi :” apa dia istrinya?”

Pemilik Babi:” Itu Dia, Aku harap cek itu asli nak”

Mr. James Farmer: “Tentu”

(Pemilik babi menjatuhkan cek yang diberikan James Farmer)

Pemilik Babi: “Yah Allah, ini dia”

Dan petanda nya adalah Mr James Farmer mengambil cek yang telah dijatuhkan dengan sengaja oleh pemilik babi. Dari data diatas tanda denotatifnya adalah perlakuan pemilik babi (orang kulit putih) yang merendahkan harga diri dan martabat Mr James Farmer dengan cara menjatuhkan dengan sengaja cek yang telah diterimanya. Tanda denotatif yang muncul mempunyai makna yaitu pemilik babi meminta cek kepada Mr James Farmer untuk membayar babi yang ditabrak. Setelah itu pemilik babi menjatuhkan cek ke tanah dan meminta Mr James Farmer untuk mengambilnya.

Makna konotatif dari tabel 4.4 ditunjukkan dari penanda berupa dijatuhkannya harga diri warga Negro, dan petanda berupa seorang negro yang seolah-olah disuruh untuk “menunduk” kepada orang kulit putih dengan cara mengambil cek yang telah dijatuhkan oleh orang kulit putih. Tanda denotatif dari data tersebut adalah Orang kulit hitam memiliki derajat lebih rendah dibandingkan dengan orang kulit putih. Makna konotatif adalah tindakan menjatuhkan cek oleh orang kulit putih didepan orang kulit hitam merupakan suatu bentuk rasialisme non verbal dengan tujuan merendahkan harga diridan martabat orang kulit hitam.

Temuan: Dari analisis data di atas, komunikator menampilkan bahwa harga diri warga kulit hitam dijatuhkan oleh warga kulit

putih yang itu merupakan bentuk rasisme non verbal.

e. Analisis Simbol Rasisme 5

Data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa data tersebut adalah simbol non verbal. Sesuai dengan analisis semiotika model Roland Barthes ada makna denotatif dan konotatif di setiap simbolnya.

Makna denotatif dalam data tabel 4.5 berupa penanda dari Texas Ranger melakukan penangkapan dan pembakaran gudang pada anggota kelompok petani yang melakukan diskusi. Dan Mr James Farmer Jr yang mengintip diselamatkan Mr Tolson dan disuruh mengikutinya untuk kabur dari tempat tersebut. Dan petandanya adalah orang kulit hitam yang lari untuk menyelamatkan diri dari penyerangan Texas Ranger. Tanda dari denotatif adalah pelanggaran Texas Ranger terhadap orang kulit hitam yang berdiskusi di gudang tersebut. Munculnya tanda denotatif mempunyai makna yang berupa Mr Tolson rekannya sesama petani untuk merunduk dan melarikan diri dari rencana penyerangan oleh Texas Rangers.

Makna konotatif pada data tabel 4.5 berupa penanda Keterbatasan ruang untuk berkomunikasi antar warga yang merasa jadi korban rasialisme. Petanda disini adalah kaburnya warga kulit hitam yang sedang berdiskusi akibat dari penyerangan Texas Ranger. Setelah penanda dan petanda sudah ditemukan maka tanda konotatifnya adalah dalam adegan tersebut seolah-olah menjelaskan bahwa jika warga kulit hitam berkumpul maka disinyalir

sebagai pergerakan perlawanan terhadap orang kulit putih. Makna konotatif dari data tabel 4.5 adalah pembatasan ruang bagi warga kulit hitam untuk berkumpul dan berdiskusi oleh Texas Ranger. Pembatasan ini dimaksudkan agar tidak ada pergerakan perlawanan terhadap warga kulit putih.

Temuan: Dari analisis di atas, komunikator memunculkan anggapan negatif dari orang kulit putih yang dalam hal ini dicerminkan oleh Texas Ranger terhadap orang kulit hitam yang berkumpul atau berdiskusi di gudang. Anggapan ini didasari oleh kekhawatiran orang kulit putih akan berlawanan orang kulit hitam.

f. Analisis Simbol Rasisme 6

Dari sajian data tabel 4.6 simbol ini termasuk pada simbol verbal. Yang mana data tersebut mengacu pada dialog antar tokoh. Sesuai dengan analisis semiotika model Roland Barthes ada makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif disini dimulai dengan penanda dialog:

Mr. Tolson :”Anglo Saxon, yaya... peneliti akan menjadi orang Negro pertama yang akan kuliah di Amerika, tentu salah satu Negro perguruan tinggi di Amerika yang debat dengan ras putih”

Mr James Farmer Jr:”Baiklah.. University Of Oklahoma”

Mr. Tolson :”Bukan University Of Oklahoma tapi Oklahoma City University, perdebatan akan berlangsung di area luar kampus”

Petanda nya berupa orang kulit hitam bangga dengan keberhasilannya yang bisa mengajak

orang kulit putih berdebat. Tanda denotatifnya berupa pada adegan tersebut dijelaskan bahwa mayoritas kampus negeri di Amerika di peruntukkan untuk orang kulit putih saja. Tetapi Mr Tolson berhasil mementahkan anggapan tersebut dengan keberhasilan dirinya mengajak debat orang kulit putih diuniversitasnya. Maka timbul makna denotatif yaitu penjelasan Mr Tolson tentang keberhasilan orang kulit hitam yang akan berdebat di universitas negeri yang notabene dikhususkan untuk orang kulit putih.

Makna konotatif berupa penanda pembatasan pendidikan diperguruan tinggi negeri yang hanya diperuntukkan bagi warga kulit putih saja. Dan petanda keberhasilan Mr Tolson mengajak debat orang kulit putih di universitas Oklahama City University. Tanda konotatif disini adalah suatu kebanggaan bagi orang kulit hitam bisa memasuki universitas negeri untuk lomba debat disana. Makna konotatif adalah anggapan bahwa kampus negeri di Amerika yang khusus warga kulit putih berhasilkan di mentahkan oleh Mr Tolson dengan keberhasilannya mengajak lomba debat mahasiswa kulit putih.

Temuan: Dari analisis di atas, komunikator mencoba menyampaikan bahwa orang kulit hitam juga berhak untuk berada di universitas negeri di Amerika.

g. Analisis Simbol Rasisme 7

Data pada tabel 4.7 menunjukkan adanya simbol rasisme secara verbal, ini dibuktikan dengan adanya bentuk rasisme yang dilakukan dari dialog antar tokoh. Sesuai dengan analisis

semiotika model roland Barthes ada makna denotatif dan makna konotatif disetiap simbolnya.

Makna denotatif dari tabel 4.7 disini dimulai dari penanda yang berupa

Samantha Booke :”Memutuskan: bahwa Negro patutlah diakui...”

Penonton :”Aku tidak mendengar Anda.. bicaralah”

Petanda disini berupa Samantha Booke yang sedang memulai debat di depan penonton tetapi belum sampai selesai berbicara di potong dengan orang kulit putih. Tanda denotatif yang muncul adalah bentuk intimidasi dari orang kulit putih dengan memotong pembicaraan Samantha booke yang membahas tentang orang negro yang patut juga diakui di universitas negeri. Makna denotatif nya adalah orang kulit putih menyampaikan cemoohan kepada Samantha Booke yang menjelaskan tentang perlunya pengakuan keberadaan orang negro di Amerika.

Makna konotatif dimulai dari penanda berupa diskriminasi terhadap hak orang negro dalam kebebasan berbicara dimuka umum.dan petandanya berupa dalam debat tersebut terdapat diskriminasi terhadap orang kulit hitam dengan cara menunjukkan ketidak setujuan opini yang disampaikan Samantha Booke. Tanda konotatif disini berupa bagi masyarakat Amerika orang kulit hitam dilarang menyampaikan pendapatnya karena dianggap warga kelas 2. Makna konotatif nya adalah Pada adegan film tersebut digambarkan tentang orang kulit hitam yang dilarang berbicara di depan umum.

Temuan: Dari analisis di atas, komunikator mendeskripsikan adanya diskriminasi dalam hal perilaku, yang tergambar pada sikap dan ucapan meremehkan orang kulit hitam.

h. Analisis Simbol Rasisme 8

Data yang disajikan dari data tabel 4.8 menunjukkan simbol verbal. Ini dibuktikan dari dialog antar tokoh. Sesuai dengan analisis semiotika model Roland Barthes ada makna denotatif dan makna konotatif dari simbol tersebut.

Makna denotatif dimukai dari penanda berupa dialog antar tokoh: Peserta debat 1 :”Saya bimbang akui itu, itu benar terlalu banyak ras putih menderita dengan penyakit kebencian rasial. Dan karena rasisme mustahil untuk orang Negro untuk menjadi bahagia di sebuah perguruan tinggi ras putih selatan hari ini..”. Petandanya berupa pernyataan seorang peserta debat dari orang kulit putih yang mengakui adanya rasisme terhadap orang kulit hitam. Tanda denotatif berupa pada dialog tersebut menunjukkan adanya fakta bahwa orang kulit putih banyak mengalami kebencian rasial terhadap orang kulit hitam. Makna denotatifnya adalah kesadaran orang kulit putih tentang kebencian rasial pada diri mereka pada orang kulit hitam.

Makna konotatif dimulai dari penanda berupa kesadaran orang kulit putih bahwa mereka melakukan tindakan rasial pada warga kulit hitam. Petandanya berupa orang kulit putih bahwa paradigma mereka terhadap orang kulit

hitam merupakan warga kelas 2 itu hal yang tidak benar. Tanda konotatif nya adalah rasialisme dikalangan masyarakat Amerika masih sering terjadi meskipun mayoritas orang kulit putih menganggap hal tersebut adalah hal yang tidak benar. Makna konotatif dari simbol ini adalah sikap rasisme yang ditunjukkan warga kulit putih sebenarnya sudah disadari oleh mayoritas warga kulit putih tetapi warga kulit putih tetap menganggap warga kulit hitam adalah warga kelas 2.

Temuan: Dari analisis di atas, komunikator mencoba menampilkan sisi lain rasialisme di Amerika.

i. Analisis Simbol Rasisme 9

Dari sajian data pada tabel 4.9 menunjukkan simbol rasisme ini merupakan simbol non verbal. Sesuai dengan analisis semiotika model roland barthes mempunyai makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif dimulai dari penanda berupa dialog

Mr. James farmer "Sherrif sudah jelas, bahwa anda tidak punya bukti untuk menangkap Mr. Tolson. Aku sarankan anda untuk membebaskan dia"
Sherrif : " Anda sarankan itu? Siapa anda?"

Dr James Farmer : " beberapa bulan yang lalu ada Razia di gudang Floyd Tillmans rasanya damai dan sah untuk para petani berkumpul, dan secara brutal diserang oleh sekelompok preman dengan kekerasan. Sekarang saksi mengatakan kau ada disana, jika anda memimpin serang itu Sherrif. Kaulah yang melanggar hokum bukan Tolson.". Petanda denotatif nya berupa

ditangkapnya seorang pemimpin kelompok petani dengan tanpa alasan yang jelas. Tanda denotatifnya sendiri adalah adanya ketidakadilan dimata hokum bagi warga kulit hitam. Makna denotatif adalah penangkapan Mr Tolson dengan tanpa alasan yang memicu terjadinya demonstrasi dari kelompok petani.

Makna konotatif dimulai dari penanda berupa ketidakadilan hukum yang diperoleh orang kulit hitam. Petandanya berupa diksriminasi hukum yang didasari oleh perbedaan ras. Tanda konotatifnya adalah perlakuan Lembaga hokum yang mendiskriminasi orang kulit hitam untuk mendapatkan kepastian hukum. Makna konotatifnya adalah adanya perbedaan kepastian hukum antar orang kulit hitam dengan orang kulit putih.

Temuan: Dari analisis di atas, komunikator mencoba menyampaikan adanya ketidakadilan hukum antara warga kulit putih dan warga kulit hitam.

j. Analisis Simbol Rasisme 10

Dari sajian data pada tabel 4.10 menunjukkan adegan film ini merupakan simbol non verbal. Sesuai dengan analisis semiotika model roland barthes penelitian ini mempunyai makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif dimulai dari penanda berupa adegan pembakaran warga kulit hitam dan pengejaran warga kulit putih terhadap orang kulit hitam. Petanda disini berupa orang kulit hitam yang dibakar dengan sebab yang tidak jelas serta pengejaran mobil Mr Tolson yang dianggap di dalam mobil tersebut adalah orang negro.

Tanda denotatif adalah sebuah anggapan bahwa orang kulit hitam di pandangan orang kulit putih adalah sekelompok orang yang berada dibawah kasta dan memiliki derajat dibawah mereka. Makna denotatif dari simbol ini adalah bentuk sentimen warga kulit putih yang menganggap orang kulit hitam adalah warga berkasta dibawah mereka dan memiliki derajat dibawah mereka, sehingga mereka menganggap pantas memperlakukan orang kulit hitam seperti budak.

Makna konotatif dimulai dari penanda berupa intimidasi terhadap orang kulit hitam. Petandanya berupa perasaan tidak aman yang dialami orang kulit hitam. Tanda konotatifnya adalah adanya intimidasi dirasakan warga kulit hitam dikehidupannya, karena adanya kasus pembantaian orang kulit hitam tanpa alasan yang jelas. Makna konotatif dari simbol tersebut adalah tidak didapatkannya rasa aman dan ketenangan bagi warga kulit hitam di Amerika saat itu. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kasus pembantaian orang kulit hitam yang dilakukan oleh orang kulit putih.

Temuan: Dari analisis di atas, komunikator ingin menyampaikan bentuk ketidakamanan dan ketidaknyamanan yang dirasakan warga kulit hitam di amerika.

Dari beberapa analisis data di atas, sudah terlihat bahwa makna dominan dari simbol rasisme pada film The Great Debaters adalah pembatasan perilaku sosial, hak dalam mendapatkan pendidikan, kekerasan baik fisik maupun psikis terhadap orang kulit hitam, ketidaksetaraan dimata hukum warga kulit hitam.

Setelah menganalisa film ini, penulis menemukan adanya pesan moral yang nantinya bisa dijadikan sebagai pelajaran dalam bergaul dan bersosial. Banyak adegan-adegan yang membuat peneliti berpikir ulang dalam berperilaku di masyarakat. Penonton akan memahami bahwa rasisme sungguh perbuatan keji yang bisa berpengaruh buruk pada kehidupan seseorang.

E. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Pada penelitian ini tugas selanjutnya adalah mengkonfirmasi teori dengan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan analisis semiotika model Roland Barthes dan teori interaksi simbolik yang dikaitkan dengan hasil temuan peneliti mengenai simbol rasisme dalam film *The Great Debaters*.

Hasil temuan dari film ini mengacu pada teori interaksi simbolik, fenomena yang tertuang dalam film ini adalah bentuk rasialisme antara orang kulit hitam dan orang kulit putih. Dibeberapa adegan tampak digambarkan tentang diskriminasi *sosial*, pandangan sinis, dan hal-hal yang berbau rasialisme lainnya. Sebagai contoh kursi yang bertuliskan "*White only*". Ini mengandung simbol bahwa fasilitas umum yang terletak di area umum tidak boleh diduduki orang kulit hitam melainkan khusus untuk orang kulit putih saja.

Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. Dalam film *The Great Deabaters* ini banyak sekali perilaku orang kulit putih yang menindas hak-hak orang kulit hitam. Makna perilaku tersebut ditafsirkan orang kulit hitam sebagai penindasan karena adanya interaksi kedua belah pihak didunia nyata yang dituang dalam film tersebut.

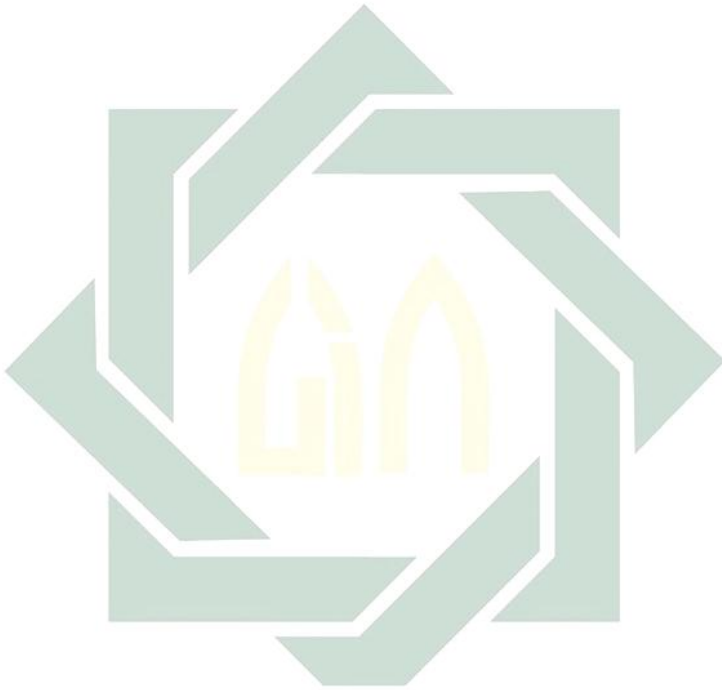
Temuan selanjutnya dari penelitian ini adalah keterkaitan dengan adegan-adegan yang ditampilkan

dalam film. Disalah satu adegan film tersebut ditampilkan pandangan anak-anak kulit putih dengan pandangan kebencian pada anak-anak kulit hitam. Hal ini menunjukkan bahwasannya rasialisme tidak hanya dalam lingkup verbal saja, tetapi sudah merambah dalam ranah non verbal atau tindakan. Di adegan selanjutnya adalah tindakan pemilik babi yang meminta cek dan secara sengaja menjatuhkan cek tersebut ke tanah. Kemudian dia menyuruh warga kulit hitam yang bernama Mr James Farmer untuk mengambil cek tersebut. Dari adegan ini terkandung makna bahwa orang kulit hitam harus tunduk pada orang kulit putih.

Pada tahun 1930 kondisi di Amerika saat itu sangat terlihat adanya perbedaan dimata hukum dan Pendidikan terhadap orang kulit hitam. Film yang ditayangkan pada tahun 2007 ini di baru ditayangkan karena pada saat itu akan ada sebuah pagelaran besar dalam memilih siapa presiden di Amerika di tahun 2008. Film ini ditayangkan untuk mendemonstrasikan dan mencegah bahkan mengurangi sikap rasisme orang kulit putih terhadap orang kulit hitam.

Film *The Great debaters* ini juga bisa disebut sebagai salah satu bentuk pemerangan terhadap rasialisme kulit hitam yang sering terjadi di Amrika. Film ini muncul di tengah-tengah masyarakat dikarenakan masih adanya kasus rasialisme di Amerika. Salah satunya yang paling menggemparkan ialah kasus intimidasi keberadaan orang kulit hitam. Seperti adanya pembakaran orang kulit hitam yang tidak jelas apa sebabnya, pengejaran orang kulit hitam untuk dianiaya. Film *The Great Debaters* mencoba mengkonstruksi pemikiran masyarakat untuk mengajak menghilangkan penyakit rasis yang ada pada kelompok orang kulit putih dan menyetarakan kodrat kelompok antara orang kulit hitam dan orang kulit putih.

Film ini juga menjadi cara seorang Denzel Washington dalam menyerukan aspirasinya melalui media massa film ini. Denzel tidak ingin kejadian rasisme di Amerika ini terus berulang dan tidak ada akhir.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

The Great Debaters merupakan film dari negara Amerika yang mengisahkan tentang rasisme yang di alami oleh kaum kulit hitam dari kaum kulit putih. Menceritakan perjuangan tim debat yang dibentuk oleh Mr Tolson di universitas Willey College dalam menghilangkan kasus rasisme yang dialami oleh kaum ras kulit hitam di negara Amerika. Setelah menganalisis dengan metode Roland Barthes dan mengkonfirmasi dengan teori interaksi simbolik, maka berikut hasil analisis yang disimpulkan peneliti:

1. Penanda dan petanda rasisme yang dominan dalam film The Great Debaters berupa dialog dan adegan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa pemeran di dalam film tersebut.
2. Kasus rasisme yang terjadi dalam film The reat Debaters adalah pembatasan perilaku sosial, dalam bentuk:
 - a. Pembatasan fasilitas negara yang didapatkan orang orang kulit hitam. Dalam bentuk pembatasan fasilitas yang berada diarea publik, pendidikan yang dipetakan khusus orang putih.
 - b. Orang kulit hitam diremehkan dalam perlakuan hukum. Orang kulit hitam disarankan untuk menuruti aturan negara yang itu menguntungkan pihak orang kulit putih dan melemahkan orang kulit hitam.
 - c. Pemberian label ‘warga kelas 2’ pada orang kulit hitam yang yang berada di daerah yang mayoritas didomonasi orang kulit putih.
 - d. Kekerasan fisik dan psikis. Orang kulit hitam yang mendapatkan perlakuan yang kurang

mengenakkan, tidak adanya rasa keamanan dan ketenangan. Adanya kekerasan secara fisik pemukulan, pembakaran, cacian, hinaan, dan gesture yang menunjukkan kebencian.

Makna rasisme dalam film ini baik verbal ataupun non verbal mempertegas adanya rasialisme dari sekelompok masyarakat kulit putih terhadap orang kulit hitam. Symbol-simbol yang ditunjukkan dalam film tersebut mempunyai makna sendiri yang itu menunjukkan sikap rasialisme. Dimana orang kulit putih sering melakukan bentuk rasialisme kepada orang kulit hitam baik secara verbal ataupun non verbal. Selain itu orang kulit hitam juga sangat sering menjadi sasaran kekerasan, dan mengalami marginalisasi, stereotipe, dan subordinasi dari masyarakat.

Makna verbal dan non verbal dalam film *The Great Debaters* ini menunjukkan bahwa hal kecil seperti gesture di adegan lirikan anak kecil ini mempunyai makna yang dalam yaitu sikap pandangan yang seakan-akan orang kulit hitam adalah orang yang kelasnya dibawah orang kulit putih.

Kesimpulan ini diperoleh sesuai dengan prosedur analisis semiotik Roland Barthes yang fokus pada proses pemaknaan dua tahap yang terdiri dari denotatif dan konotatif yang memiliki enam elemen di dalamnya.

B. Rekomendasi

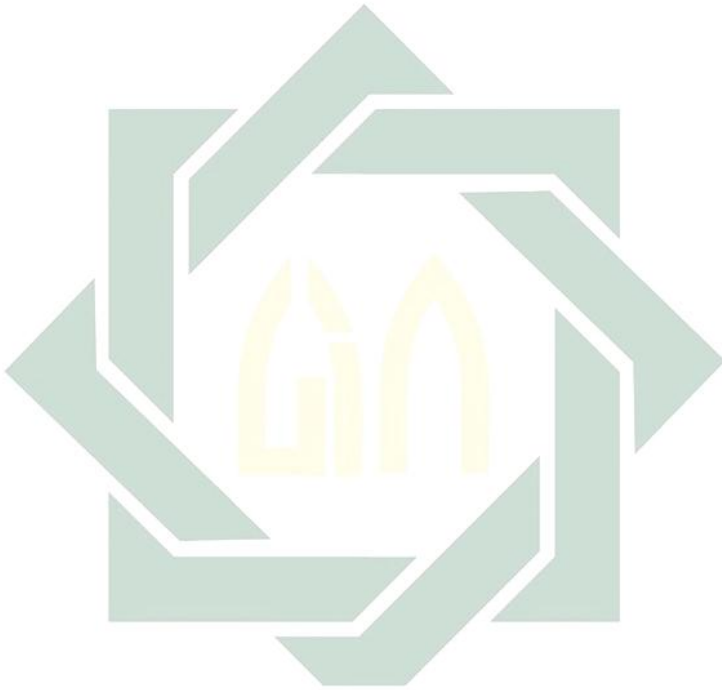
1. Bagi kaum kulit hitam, jika tidak ingin dilabeli buruk oleh masyarakat maka jangan melakukan hal yang membuat anda dilabeli seperti itu. Jika tidak ingin diperlakukan kasar orang lain, maka jangan berbuat kasar pada orang lain. Tetaplah bersikap sopan dan saling menghargai agar tidak mengundah masalah dan kejahatan.

2. Bagi masyarakat, saya harap untuk tidak melakukan tindakan rasialisme. Seperti halnya dengan tidak menilai buku dari sampulnya saja, melainkan membacanya hingga habis baru menilainya, dalam menilai seseorang pun juga sama. Peneliti tidak boleh menilai seseorang dengan hanya satu faktor yang peneliti lihat. Peneliti harus mengenal orang itu terlebih dahulu, dan memahami latar belakang dan pemikirannya. Barulah peneliti menjadi lebih pantas untuk menilainya. Selain itu peneliti juga harus bisa menghargai sesama manusia yang mana sebenarnya peneliti semua manusia sama kodratnya dimata tuhan.
3. Bagi produser film, pesan moral yang disampaikan melalui film merupakan faktor yang lebih penting daripada cerita itu sendiri. Hendaknya produser film dapat terus membuat film semacam film *The Great Debaters* ini yang dapat mempengaruhi bahkan merubah jalan pikir penonton dan mengajari untuk menilai sesuatu dari berbagai persepsi. Sehingga dapat membuat dunia menjadi lebih baik, karena dihuni masyarakat yang dermawan.
4. Untuk para peneliti selanjutnya, penelitian ini sangat memiliki banyak kekurangan. Diharapkan melakukan penelitian yang lebih rinci dan mendalam.

C. Keterbatasan Penelitian

Tidak dipungkiri bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini masih terdapat kekurangan didalamnya, sebab memang tidak ada suatu karya di dunia ini yang bisa dikatakan sempurna. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian yang dilakukan ini keterbatasannya meliputi kurangnya waktu dalam penelitian, selai itu data-data yang didapat sudah cukup sulit untuk diakses seperti data pada adegan-adegan di

film *The Great Debaters*. Data yang diperoleh hanya sebuah adegan pada scene-scene yang tertuang pada film.



DAFTAR PUSTAKA

A. PUSTAKA UTAMA

- Barthes, Roland. 2004. *Mitology*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-tanda dalam Kedubayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Briggs dan Burke. 2006. *Sejarah Sosial Media*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Ch. Syufi, Thomas. 2016. *Bunga Rampi Indonesia*. Sleman: CV Budi Utama.
- Chandler, Daniel. 2007, *Semiotics; The Basics*, New York: Routledge,
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 1994. *Introduction to Communication*. London: Routledge.

- Hartini, "Feminisme Liberal"
<http://www.asppuk.or.id/index.php/artikel/99-feminisme-liberal> (Diakses 15 Januari 2018)
- Hoed, Benny Hoed. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- J. Baran, Stanley. 2008. *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Jazilatul Rohmah, "Diskriminasi Etnis Kulit Putih dan Kulit Hitam" <https://www.rohmahjazil.com/diskriminasi-etnis-kulit-putih-dan-kulit-hitam/> (Diakses 22 Oktober 2017).
- Kaeflan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kbbi.web.id/diskriminasi (Diakses 22 Oktober 2017)
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. 1983. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Neufeldt (ed), Victoria. 1984. *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Cleveland.
- Ruslan, Rosadi. 2013. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Theodorson, George A, and Achilles G. Theodorson. 1979. *A Modern Dictionary of Sociology*. New York, Hagerstown, San Francisco, London: Barnes & Noble Books.
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalansutra.

Wibowo, Indian Seto Wahyu. 2011. *Mitra Wacana Media*. Jakarta: Mitra Wacana

B. INTERNET

NurAriani,

<https://sinarasiapos.wordpress.com/2014/10/20/sinopsis-the-great-debaters-2007/> Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 09.33 WIB

Dahlan, Azdi,

<https://azdidahlan.wordpress.com/2010/12/06/sebuah-analisis-film-the-great-debaters/> diakses tanggal 14 Oktober 2019 pukul 09.53 WIB

<http://www.pikiranrakyat.com/node/309364> diakses pada tanggal 18 Desember 2019

<http://www.voaindonesia.com/content/a-32-2005-06-28-voa11-85405307/63381.html> diakses pada tanggal 18 Desember 2019

<http://www.antaraneews.com/berita/120759/politik-rasis-di-pemilu-amerikaserikat> diakses pada tanggal 18 Desember 2019